

**ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA
KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA
(Studi Kasus di Desa Kesongo Kec. Tuntang Kab. Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Alfin Yusfi Syahputra

NIM. 15.12.2.1.154

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN MAS SAID
2022**

Dr. Ernawati, S.Psi., M.Psi.

DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Alfin Yusfi Syahputra

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Alfin Yusfi Syahputra

NIM : 151221154

Judul : Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang
Tua (Studi Kasus di Desa Kesongo Kec. Tuntang Kab.
Semarang)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Surakarta, 4 Mei 2022

Pembimbing

Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.

NIK. 19820330 201701 2 122

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfin Yusfi Syaputra
NIM : 151221154
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Desa Kesongo Kec. Tuntang Kab. Semarang) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 3 April 2022

Yang menyatakan

Alfin Yusfi Syahputra

NIM. 15.12.2.1.154

PENGESAHAN

**ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA
KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA
(studi kasus di Desa Kesongo Kec. Tuntang Kab. Semarang)**

Disusun oleh:

Alfin Yusfi Syahputra

NIM.151221154

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Bimbingan

Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jum'at, 13 Mei 2022

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 13 Mei 2022

Penguji Utama

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si.

NIK. 19820330 201701 2 122

Triyono, S.Sos.I., M.Si.

NIK. 19821012201701 1 170

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Mulkani dan Ibu Siti Nur Jalilah) yang dengan ikhlas telah merawat, membimbing, mendidik, mendoakan serta memberi dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat melanjutkan ke jenjang perkuliahan serta menyelesaikan studi S-1.
2. Adik perempuan saya satu-satunya (Shintya Putri Ayu Nurmalika) yang telah memberikan doa dan semangat kepada peneliti.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Hidup adalah pilihan, saat kau tak memilih itu adalah pilihanmu”
(Monkey D. Luffy)

“Hal pertama yang harus dilakukan untuk mencapai kedamaian hati adalah
dengan memaafkan”
(Ernawati)

... وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “... dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang
telah kamu kerjakan” (Yasin: 54)

ABSTRAK

Alfin Yusfi Syahputra (151221154). Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Desa Kesongo Kec. Tuntang Kab. Semarang). **Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.**

Orientasi masa depan merupakan salah satu tugas perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Namun, hal ini dapat terhambat bagi remaja yang mengalami perceraian orangtua. Hambatan tersebut seperti anak mejadi terlantar, tidak terpenuhi kebutuhan mereka seperti, tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus bekerja, fasilitas yang tidak memadai, perhatian yang tidak diperoleh dari salah satu orangtua karena tidak ada komunikasi dengan anak, putus komunikasi dengan salah satu orangtua, tetapi ada juga figure pengganti salah satu orang tua setelah perceraian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Semarang. Informan penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan karakteristik informan untuk mendapatkan data, informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu berupa paparan, uraian dan gambaran.

Dari hasil penelitian data diperoleh kesimpulan bahwa perceraian orangtua menjadi pengalaman yang traumatik sekaligus bermakna serta mempunyai pengaruh dalam orientasi masa depan. (1) Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam pendidikan: orientasi masa depan dalam pendidikan pada remaja yang mengalami korban perceraian bahwa masalah yang berkaitan dengan minat/keinginan yang dimiliki adalah meyelesaikan pendidikan dengan baik. (2) orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam pekerjaan: Orientasi masa depan dalam pekerjaan pada remaja yang mengalami korban perceraian bahwa masalah yang berkaitan minat adalah ingin bekerja sesuai dengan kemampuan, hobi, dan ilmu yang didapat dari proses pendidikan. (3) Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam keluarga: masalah yang berkaitan dengan impian keluarga untuk waktu yang akan datang adalah yang tidak seperti orangtua, mempunyai keluarga bahagia, keluarga yang islami taat dengan agama, dapat hidup bahagai, harmonis, sakhiah, mawadah, warohmah, dan mempunyai suami yang mempunyai kerjaan mapan.

Kata kunci: Orientasi Masa Depan, Remaja, Perceraian

ABSTRACT

Alfin Yusfi Syahputra (151221154). Future Orientation of Adolescent Victims of Parental Divorce (Case Study in Kesongo District Tuntang, Semarang Regency). **Thesis: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.**

Future orientation is one of the developmental tasks that occur in adolescence. As individuals who are undergoing the process of aging from childhood to adulthood, adolescents have developmental tasks that lead to their preparation to meet the demands and expectations of the role as adults. However, this can be hampered for teenagers who are experiencing parental divorce. Such obstacles such as children, not met their needs such as, unable to continue education because they have to work, inadequate facilities, attention that is not obtained from one of the parents because there is no communication with the child, breaking communication with one of the parents, but there is also a figure of replacement one parent after divorce.

The goal to be achieved in this study is to find out the future orientation in adolescents who are experiencing parental divorce. This research was conducted in Semarang Regency. Informants of this study were taken using "*purposive sampling*" with characteristics of informant to get data, the number of informants in this study as many as 4 people. The methods used are interviews and observations. Analysis of the data that is used to are descriptive analysis in the form of exposure, description and explanation.

From the results of the data research obtained the conclusion that parental divorce becomes a traumatic and meaningful experience and has an influence in future orientation. (1) Future orientation in adolescents who experience parental divorce in education: future orientation in education for adolescents who experience divorce victims that problems related to interests / desires owned is to complete education well. (2) future orientation in adolescents who experience parental divorce in work: Future orientation in work for adolescents who experience divorce victims that problems related to interest is wanting to work in accordance with the abilities, hobbies, and knowledge obtained from the educational process. (3) Future orientation in adolescents who experience parental divorce in the family: The problem that related to family dreams for the future is that unlike parents was, have a happy family, an Islamic family obeying religion, can live in happiness, harmonious, *sakinah, mawadah, warohmah*, and have a husband who has an established job.

Keywords: Future Orientation, Teen, Divorced P

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmad dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Desa Kesongo Kec. Tuntang Kab. Semarang)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial kepada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku penguji II yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
8. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.

9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 3 April 2022

Penulis

Alfin Yusfi Syahputra

NIM. 15.12.2.1.154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PESEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Orientasi Masa Depan	12
a. Pengetian orientasi masa depan	12
b. Aspek-aspek orientasi masa depan	13
c. Proses pembentukan orientasi masa depan	15
d. Perkembangan orientasi masa depan	18
2. Remaja	20
a. Pengertian remaja	20
b. Aspek-aspek perkembangan remaja	21

c. Ciri-ciri masa remaja	22
d. Karakteristik perkembangan emosi remaja	23
3. Perceraian	25
a. Pengertian perceraian	25
b. Faktor penyebab perceraian	26
c. Dampak perceraian pada anak remaja	28
B. Hasil Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berfikir	31
D. Pertanyaan Peneliti	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Penelitian	41
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	42
C. Hasil Penelitian	42
D. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Perceraian di Indonesia	3
Gambar 2.1. Skema pembentukan orientasi masa depan	15
Gambar 2.2. Pendekatan kontekstual orientasi masa depan remaja	19
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir	32

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian	42
Tabel 4.2. Minat dalam Pendidikan	42
Tabel 4.3. Tujuan yang Ingin Dicapai dalam Pendidikan	44
Tabel 4.4. Usaha untuk Meraih Tujuan dalam Pendidikan	45
Tabel 4.5. Harapan dalam Pendidikan	46
Tabel 4.6. Faktor yang Mendorong dalam Pendidikan	48
Tabel 4.7. Faktor yang Menghambat dalam Pendidikan	51
Tabel 4.8. Pekerjaan yang diharapkan	52
Tabel 4.9. Faktor yang Mendorong dalam Pekerjaan yang Diharapkan	54
Tabel 4.10. Faktor yang Menghambat dalam Pekerjaan yang Diharapkan	56
Tabel 4.11. Keluarga Impian	57
Tabel 4.12. Tujuan dalam Keluarga Impian	58
Tabel 4.13. Usaha yang Dilakukan untuk Keluarga Impian	60
Tabel 4.14. Faktor yang mendorong untuk Mewujudkan Keluarga Impian	61
Tabel 4.15. Faktor yang Menghambat Mewujudkan Keluarga Impian	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Panduan Wawancara dan Observasi.....	79
Lampiran 02. Hasil Wawancara	83
Lampiran 03. Observasi Diri Orientasi Masa Depan	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi masa depan berkaitan dengan kemampuan individu untuk memulai dan melakukan suatu tindakan dalam upaya mengarahkan dan menentukan tujuan hidupnya (Damon, 2008). Fenomena ini membantu individu terutama remaja untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi serta mengevaluasi situasi dan kondisi dalam hidupnya terkait orientasi masa depan yang dibentuknya. Skema kognitif pada masing-masing individu akan berbeda tergantung pada pertimbangan atau kemungkinan yang akan terjadi. Serupa dengan aspek motivasional yang juga berbeda-beda tergantung tujuan dan kualitas motif yang berpengaruh terhadap pandangan tentang masa depan.

Menurut nurmi (dalam Steinberg, 2009) Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan salah satunya yaitu dukungan sosial keluarga.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting bagian anak mulai dari perkembangan psikologis, pemenuhan kebutuhan dan juga untuk mempersiapkan masa depan anak. Jika salah satu fungsi keluarga tak terpenuhi maka

dikhawatirkan akan menjadi pribadi yang kurang siap menghadapi masa depannya. Fungsi keluarga akan bisa terlaksana jika antara orang tua dan anak memiliki interaksi dan juga hubungan yang baik. Tetapi tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh (*Broken Home*) karena suatu alasan tersendiri. Hilangnya peran salah satu orang tua menjadikan fungsi keluarga tidak terpenuhi dengan maksimal.

Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda-beda untuk diterapkan kepada anak-anaknya. Pola asuh tersebut sangat mempengaruhi berbagai aspek psikososial yang ditunjukkan seorang anak seperti depresi, *coping* dan *self-esteem*. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi orientasi masa depan anak. Dalam pola asuh, ada beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anak berupa sikap, penilaian, dan dukungan emosional yang berkaitan antara hubungan intrapersonal yang positif dengan orang tua dan orientasi masadepan anak, dengan ini anak akan merasa berharga dan merasa diperhatikan (Friedman, 2010).

Menciptakan hubungan yang baik antar anggota dalam keluarga bukanlah hal yang mudah. Adanya kendala dalam berkomunikasi antara suami istri memicu terjadinya suatu konflik dalam keluarga. Sehingga mengakibatkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan orang tua dan anak menjadi tidak baik, percekocokan antara suami dan istri. Masalah yang timbul dapat mengakibatkan guncangan jiwa, serta tekanan batin yang mengakibatkan suami istri tersebut lebih memilih untuk mengakhiri

pernikahannya dengan perceraian. Walaupun perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat sejak tahun 2015 hingga 2019 meningkat gugatan perceraian yang diajukan ke pengadilan. Dan jika di Kab. Semarang tercatat pada tahun 2015 hingga 2019 meningkat gugatan perceraian. Melonjaknya angka perceraian ini kemungkinan terjadi karena rendahnya pemahaman akan keluarga,rendahnya pendidikan, kurangnya komunikasi yang intim, dan beberapa alasan lainnya.

Gambar 1.1. Grafik Perceraian di Indonesia



Ada banyak penelitian yang mencatat bahwa perceraian orang tua memiliki konsekuensi negatif bagi anak, karena dapat menimbulkan kesedihan mendalam selama masa-masa penting dalam perkembangannya. Konsekuensinya dapat terlihat secara emosional, psikologis, sosial, dan hubungan interpersonal seorang anak. Umumnya perceraian terjadi karena kurangnya waktu bersama keluarga

(*family time*) dan keuangan yang tidak tercukupi, padahal orang tua yang bercerai cenderung kurang bisa mengontrol perilaku anak, memberikan gambaran masa depan, melatih kontrol sosial anak, dan memberi anak perhatian lebih. Hasilnya, perceraian orang tua berkaitan dengan depresi anak di masa depan, gangguan emosi, prestasi akademik yang cenderung rendah, bahkan bisa sampai meningkatkan resiko anak bunuh diri dalam beberapa kasus (Tucker, 2007).

Penelitian yang dilakukan Trommsdorff (2008) menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi sosial yang terjalin dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimistis dalam memandang masa depannya, percaya akan keberhasilan yang akan dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Di sisi lain, Fagan dan Churchill (2012) mengatakan jika orang tua bercerai, maka akan ada dampak dan pengaruh negatif terhadap perkembangan orientasi masa depan seorang anak karena kebutuhan akan dukungan dan interaksi dalam keluarga akan terganggu. Perceraian dapat memperlemah hubungan antara orang tua dan anak, baik melemahnya hubungan ayah dengan anak maupun melemahnya hubungan ibu dengan anak.

Perceraian orang tua juga berdampak pada pembentukan orientasi masa depan dalam ruang lingkup keluarga. Penelitian yang dilakukan Knox (2004) yang mengatakan bahwa individu yang orang tuanya memiliki pernikahan yang bahagia dan kekal, memiliki harapan yang besar agar pernikahan mereka juga bahagia. Sedangkan individu yang orang tuanya bercerai atau memiliki hubungan

tidak bahagia memiliki ketakutan akan pernikahan yang tidak bahagia atau tidak memuaskan.

Menurut hasil penelitian Hetherington (Dagun, 2002) peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah yang dapat dialami oleh orang tua dan anak. Perceraian orang tua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Selain itu, perceraian membawa akibat yang sangat mendalam.

Perceraian menimbulkan berbagai efek diantara efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. Perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian. Pada remaja yang mengalami perceraian orang tua, sangat dibutuhkan suatu tindakan atau cara yang dapat membantu individu dalam menghadapi perasaan cemas, tertekan serta emosi yang tidak stabil pasca perceraian yang terjadi pada orang tua.

Pada saat menginjak usia remaja, individu mulai fokus melihat masa depan dalam beberapa hal seperti pekerjaan, pendidikan, dan keluarga. Sebagai

ruanglingkup orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan serta rencana untuk mewujudkannya. Masa remaja juga merupakan masa dimana keputusan dan pilihan tentang hidup dibuat (Stattin & Kerr, 2011). Menurut Panuju dan Umami (2005) dalam hal orientasi masa depan terbagi menjadi dua, yang pertama remaja harus bisa memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau profesi, yang artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut. Dan kedua,remaja mempersiapkan diri untuk hidup berumah tangga dan mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan berkeluarga.

Pada dasarnya remaja berperan penting dalam perubahan suatu bangsa. Dimana peran tersebut dapat merubah keberlangsungan majunya maupun berkembangnya negara di kemudian hari. Remaja juga dapat dijadikan suatu subjek dan objek dalam suatu perubahan bangsa. Sebagai generasi muda maka perlu dipacu motivasinya sehingga memiliki daya pikir yang lebih kritis, inovatif, dan mampu bersaing.Seperti apa yang telah dikatakan oleh Bung Karno *“Beri aku 1000 orang tua niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda akan kuguncang dunia”* (mediaindonesia.com).

Peranan penting dalam menghadapi kemajuan pada era globalisasi menuntut remaja untuk mengembangkan kemampuan. Membentuk suatu orientasi masa depan adalah salah satu cara agar dapat menghadapi persoalan di masa mendatang. Dalam praktiknya orientasi masa depan menjadi sangat penting dalam menunjang kesuksesan seseorang, tentunya orientasi masa depan juga dapat merubah sikap seseorang untuk menimbulkan dorongan motivasi yang sangat kuat

dan memunculkan perencanaan kedepan, maka kemungkinan-kemungkinan kegagalan tersebut dapat dikurangi.

Mengorientasikan masa depan merupakan sebuah keniscayaan. Agama Islam telah mengajarkan umatnya sedemikian rupa agar di kehidupan mendatang menjadi lebih baik, bahagia dan layak. Mengorientasikan masa depan menjadi sangat penting, karena manusia tidak akan mengerti apa yang akan terjadi di hari esok. Dalam al-quran, Allah swt. berfirman *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*(QS. Al-Hasyr: 18).

Dari keterangan firman Allah swt. diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk memperhatikan masa depan. Memperhatikan hari esok sama halnya dengan merencanakan segala sesuatu di kemudian hari, dengan kata lain merencanakan di hari esok dapat diartikan sebagai pembuatan rencana kegiatan yang akan dilakukan secara terstruktur dan tergambar. Walaupun secara tersurat firman tersebut diperlukan untuk menyempurnakan masa depan di akhirat. Akan tetapi secara tersirat masa depan di dunia juga sama penting untuk direncanakan.

Dalam surat al-Qashash ayat 77 Allah swt. Berfirman *“Dan carilah apa yang telah diberikan oleh Allah kepadamu dari negeri akhirat, dan jangan lupakan bagianmu di dunia”*. Kewajiban seorang manusia untuk mengabdikan kepada tuhan untuk menuntun manusia untuk selalu mengikuti dan memahami apa

yang telah disampaikan. Allah swt. mengharuskan manusia agar tidak lupa untuk memperhatikan kehidupan di dunia terutama dalam hal masa depan yang hanya di peruntukan pada kehidupan di akhirat.

Menurut Bandura (2001) Orientasi masa depan sangat penting bagi individu dalam memotivasi diri dan menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya di masa mendatang, hal tersebut sudah disetujui oleh banyak psikolog. Orientasi masa depan memiliki manfaat penting lain. Locke dan Lathman (2005) melaporkan banyak hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa perilaku yang diarahkan oleh tujuan yang terstruktur (*goal directed behavior*) lebih efektif dibandingkan perilaku yang tidak diarahkan dengan tujuan yang jelas. Individu yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih memfokuskan dirinya untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang ingin dicapainya. Orientasi masa depan mempunyai sebuah peran penting dalam proses perkembangan dan masa transisi individu, terutama seorang remaja agar mempersiapkan dirinya untuk memasuki usia dewasa.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa begitu penting peran orang tua sertakeluarga dalam mendampingi anak untuk membentuk masa depan anak apalagi pada masa tumbuh kembang anak. Sehingga anak remaja tersebut dapat mengembangkan optimismenya dan berfikir positif terhadap masa depannya. Sebaliknya, anak remaja yang kurang memperoleh dukungan orang tua akan tumbuh menjadi remaja yang kurang optimis serta memiliki pikiran negatif terhadap masa depannya kelak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *"Orientasi Masa Depan pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang"*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dapat teridentifikasi antara lain :

1. Orientasi masa depan adalah suatu gambaran yang terjadi terhadap seseorang tentang masa depan.
2. Pembentukan orientasi masa depan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya bagi seorang remaja.
3. Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua kurang memiliki orientasi masa depan yang jelas.
4. Perceraian menimbulkan dampak emosional psikologis, bahkan fisik terhadap anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi agar tercapai tujuan yang jelas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Orientasi masa depan pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana orientasi masa depan pada remaja korban perceraian orang tua?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis memiliki tujuan untuk mendiskripsikan Orientasi masa depan pada remaja korban perceraian orang tua Desa Kesongo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak positif dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya untuk Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Lembaga

1) Komunitas yang diteliti

Diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

2) Lembaga Institut

Diharapkan setelah penelitian ini dilakukan Lembaga Institut mampu mengembangkan strategi-strategi yang lebih baik dan dapat mencetak tenaga ahli yang dapat menerapkan ilmu sesuai dengan kegunaannya.

b. Bagi pembaca lainnya

Manfaat penelitian ini untuk pembaca dapat mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling keluarga khususnya untuk mengurangi kenakalan remaja atau perilaku menyimpang pada remaja di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dan dapat menjadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Orientasi masa depan

a. Pengertian Orientasi Masa Depan

Orientasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Chaplin (2008) menganggap bahwa orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasi yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang.

Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sadardjoen (2008) orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi/lamunan yang terkesan kurang realistis.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang

terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Menurut Trommsdorff (Steinberg, 2009) orientasi masa depan adalah merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks. Hal ini membantu untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi dan mengevaluasi situasi kehidupan. Remaja mengevaluasi harapan dan impian mereka sendiri dan tentang bagaimana mereka dapat memenuhi harapan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran masa depan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri baik dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan ataupun dalam kehidupan berkeluarga tentang bagaimana dan akan seperti apa dirinya di masa depan. Individu dapat menentukan tujuan-tujuan dan mengevaluasi sejauhmana dapat terlaksana. Individu juga bertanggung jawab atas keberhasilan diri di masa depan.

b. Aspek-aspek orientasi masa depan

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) aspek-aspek orientasi masa depan meliputi:

- 1) Motivasi. Merupakan suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

- 2) Afektif, yaitu representasi seseorang tentang pengalaman yang telah dialami yang menimbulkan rasa takut dan keinginan tentang masa depannya.
- 3) Kognitif, merupakan kemampuan seseorang dalam mengantisipasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, membedakan sesuatu, berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Menurut Raffaelli dan Koller (2005) perkembangan orientasi masa depan dapat terlihat lebih nyata ketika individu telah mencapai tahap perkembangan pemikiran operasional formal. Ini berarti masa remaja merupakan masa berkembang pesatnya orientasi masa depan.

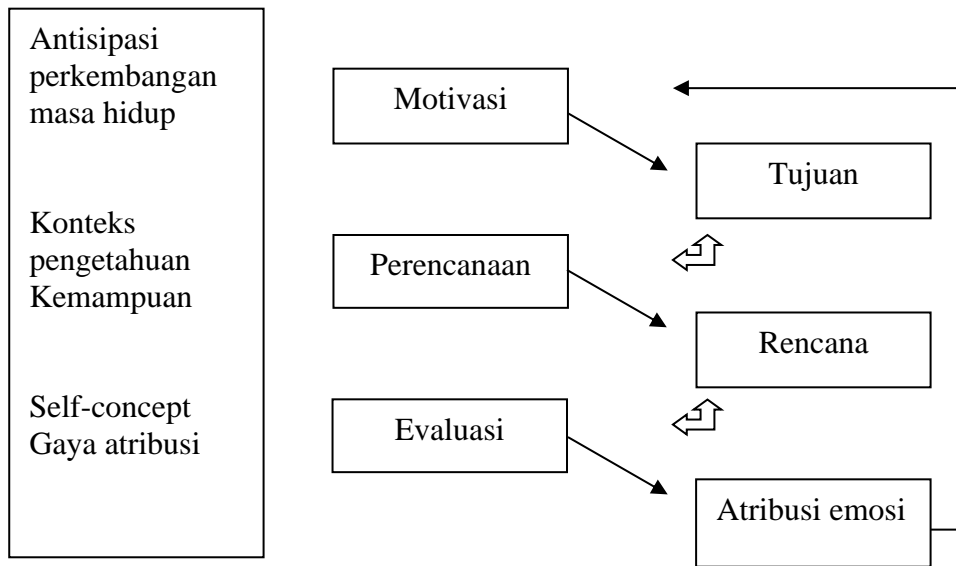
Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal, telah memberikan remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depannya, atau kemampuan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya. Dengan pemikiran operasional formal, membuat remaja mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga pada gilirannya remaja mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depannya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek orientasi masa depan meliputi aspek motivasi, aspek afektif, dan aspek kognitif serta membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap

rencana-rencana untuk masa depan. Pada masa remaja inilah orientasi masa depan berkembang dengan pesat.

c. Proses pembentukan orientasi masa depan

Proses pembentukan orientasi masa depan membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut adalah skema atau tahapan yang dijelaskan oleh Nurmi (1991).



Gambar 2.1. Skema pembentukan orientasi masa depan

Menurut Bandura dan Neisser (1991) skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam mempengaruhi masa depan. Skema kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, ketrampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari skema yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan memberikan makna pribadi terhadap semua peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan

baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Nurmi (2004), skema kognitif tersebut berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu:

1) Tahap motivasi

Tahap ini menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan. Minat itu akan mengarahkan individu untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Dalam menentukan tujuan, individu akan membandingkan antara nilai-nilai dan pengetahuan dari lingkungan.

Perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa subtahap. Pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevandengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kedua, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. Ketiga, menentukan tujuan yang spesifik dan terakhir memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

2) Tahap perencanaan

Tahap ini merupakan suatu proses pembentukan dan terbentuknya suatu tujuannya, mengkonstruksikan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas

masa depannya misalnya tentang potensi-potensi masyarakat dan hambatan yang mungkin ada dalam pencapaian tujuan.

Nurmi (2004) menambahkan perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap. *Pertama*, penentuan subtujuan. Pada subtujuan ini, individu membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut di harapkan dapat terwujud. *Kedua*, penyusunan rencana. Pada tahap ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. *Ketiga*, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Dalam subtahap ini, individu dituntut melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut.

3) Tahap evaluasi

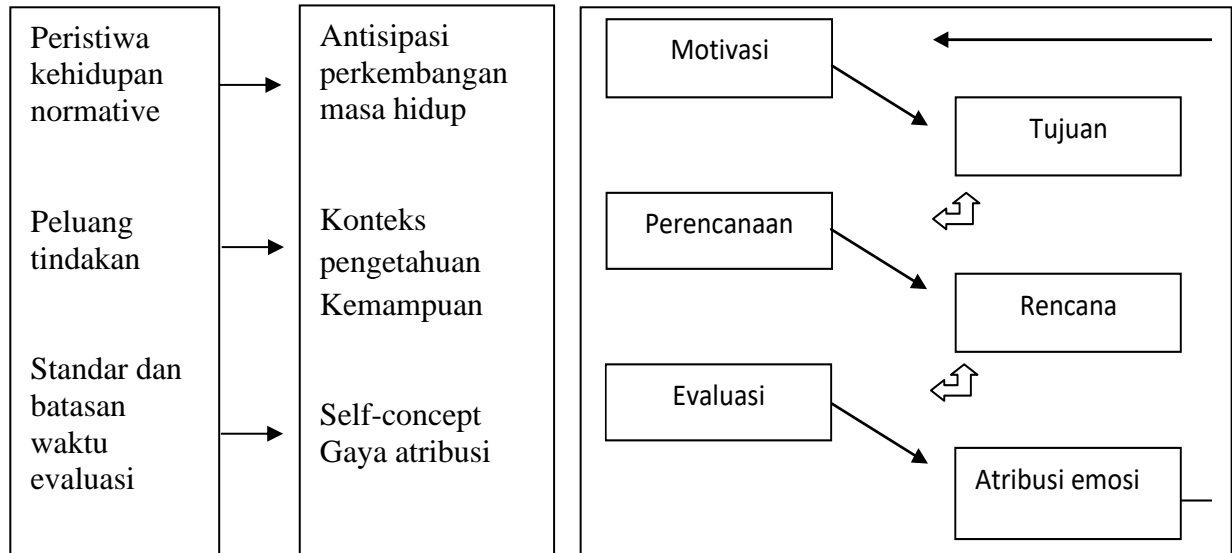
Pada proses ini, individu mengevaluasikan mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan perencanaan yang telah disusun. Nurmi (2004) memandang evaluasi sebagai suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan causal attributions yang disadari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan affects yang

berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembentukan orientasi masa depan dengan tiga proses yaitu: motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Ketiganya saling berkaitan erat dalam proses pembentukan orientasi masa depan.

d. Perkembangan orientasi masa depan

Perkembangan orientasi masa depan memiliki makna yang kompleks, multidimensi, dan proses yang panjang. Menurut Nurmi (2004) terdapat tiga aspek dalam perkembangannya, yaitu 1) orientasi masa depan berkembang pada konteks budaya dan institusional. 2) perencanaan, kepentingan, dan keyakinan tentang orientasi masa depan dipelajari dari interaksi sosial dengan orang lain. 3) orientasi masa depan dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis lainnya, seperti perkembangan kognitif dan sosial.



Gambar 2.2. Pendekatan kontekstual orientasi masa depan remaja

Pengembangan orientasi ke masa depan dapat digambarkan dari sudut pandang kontekstual sebagai berikut.

- 1) Peristiwa kehidupan normatif, tugas perkembangan terkait, dan waktu mereka memberikan konteks dalam tujuan berorientasi masa depan dan tuntutan dari masyarakat. kepentingan remaja biasanya menyangkut tugas perkembangan secara spesifik.
- 2) Perubahan rentang hidup terkait dalam peluang tindakan dan rentang usia tertentu, sebagai cara memecahkan tugas-tugas perkembangan dan memberikan dasar bagi rencana maupun strategi dalam hal berorientasi masa depan.

3) Standar dan batasan waktu, dengan kata lain hal ini merupakan solusi keberhasilan tugas perkembangan dan menjadi dasar untuk proses evaluasi yang terlibat dalam orientasi masa depan. Untuk solusi sukses tugas kehidupan dari dasar untuk proses evaluasi yang terlibat dalam orientasi ke masa depan.

Dalam hal perkembangan orientasi masa depan selama remaja, orang tua menjadi konteks paling penting selama masa remaja, karena sebagian waktu remaja digunakan untuk berinteraksi dengan mereka. Meskipun teman sebaya dan lingkungan sekolah menjadi semakin penting, karena sekolah menjadi fokus utama dalam kehidupan, karena remaja percaya bahwa pendidikan dapat menimbulkan lebih banyak kesempatan untuk berkembang dengan baik dalam kehidupan selanjutnya. (Rarasati, 2012)

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tambah atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2014).

Menurut Papalia dan Olds (2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada

umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial. (Gunarsa, 2006).

Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berfikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut :

- 1) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun
- 2) Masa remaja pertengahan (*middle adolscent*) umur 15-18 tahun
- 3) Remaja akhir (*late adolscent*) umur 18-21 tahun.

b. Aspek-aspek perkembangan remaja

- 1) Perkembangan fisik, merupakan perubahan perubahan pada kondisi tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik.
- 2) Perkembangan kognitif, merupakan perubahan pada kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan

sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak.

- 3) Perkembangan kepribadian dan sosial, merupakan perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua.

c. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm dan stres*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormone yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.

3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak dihgantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk mendapatkan mengerahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting.

d. Karakteristik perkembangan emosi remaja

Secara garis besar, masa remaja dibagi dalam empat periode yaitu periode praremaja, remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Adapun karakteristik untuk setiap periode adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini :

1) Periode Praremaja

Selama periode ini, terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik ini belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan secara cepat, sehingga mereka merasa gemuk. Gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respons mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

2) Periode Remaja awal

Selama periode ini, perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja seingkali mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan itu. akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

3) Periode Remaja Tengah

Dimasa ini tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh seorang remaja yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja.

Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebutk baik atau buruk. Akibatnya, remaja

seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa disekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai alasan yang masuk akal menurut mereka.

4) Periode Remaja akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidup secara lebih bijaksa meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat.

3. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan

tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak psikologis terhadap anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. (Olson dan DeFrain 2003, dalam Dariyo 2004).

Menurut Dariyo (2003) perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditmpuh oleh pasangan suami istri ketika ada masalah-masalah dalam hubungan perkawinan mereka tidak dapat diselesaikan dengan baik. Dominan penyebab kasus perceraian adalah terdapat orang ketiga dalam rumah tangga (perselingkuhan), karier istri lebih bagus dari suami (social ekonomi), hingga suami dianggap tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan materil keluarga. Sementara di sisi lain, perempuan karier akhirnya memilih untuk bercerai, karena beranggapan dirinya mampu hidup sendiri tanpa pendamping (Paisal, 2017 dalam Dariyo, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disampaikan bahwa sebuah perceraian merupakan perpisahan antara suami dan istri secara resmi sehingga mereka tidak lagi menjalankan tugas sebagai suami istri kembali.

b. Faktor Penyebab Perceraian

Terdapat lima factor yang menjadi penyebab perceraian, diantaranya adalah kekerasan verbal, masalah ekonomi financial, dan

perselingkuhan (Nakamura, 1989; Turner & Helm, 1995; Sudarto & Wirawan, 2001; dalam Dariyo, 2004).

1) Kekerasan verbal

Merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata dan ungkapan kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan. Karena hal tersebut membuat pasangan merasa sakit hati, kecewa dan tidak betah untuk hidup berdampingan lagi.

2) Ekonomi

Tidak dipungkiri lagi bahwa ekonomi financial sangat mempengaruhi kebahagiaan sebuah perkawinan. Kebutuhan-kebutuhan akan dapat terwujud dengan baik ketika suami istri memiliki sumber financial yang memadai.

Dalam kehidupan manusia tradisional maupun modern suami memegang peran besar dalam menopang perekonomian sebuah keluarga, sehingga suami harus bias bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan memiliki penghasilan. Sebaliknya ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti kebutuhan keluarga yang tidak dapat terpenuhi, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah mengalami konflik pertengkarannya suami-istri, akhirnya akan berdampak buruk dan munculah perceraian (Nakamura, 1990 dalam Dariyo, 2003).

3) Perselingkuhan

Perselingkuhan sebagai aktivitas seksual diluar perkawinan (*extra marital sexual relationship*) yang mungkin semula tidakdiketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi sering berjalannya waktu perselingkuhan itu diketahui secara pasti. Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja, tergantung yang melakukannya biasa seorang suami atau dilakukan oleh istri (Satiadarma, 2001 dalam Dariyo, 2003).

c. Dampak Perceraian pada Anak Remaja

Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apa akan mengikuti ayah atau ibunya. Mereka akan cenderung mengalami frustasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa pereraian orang tua. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian itu sendiri antara lain :

- 1) Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen, yaitu disposisi reaksi seseorang atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap, yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa dan sebagainya) yang bersifat positif, negative atau ambivalen (ragu-ragu)

- 4) Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti : mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- 5) Responibilitas, yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atas perbuatan yang dilakukan.
- 6) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti pribadi yang terbuka atau tertutup, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 2009 dalam Putri E.R & Hetty Krisnani, 2019)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh HidayatulIsnaini (2015) dengan judul “Orientasi Masa Depan Korban Broken Home dalam Mewujudkan Karir. Pada Anggota Komunitas OSAC (Organisasi Street Art Cilacap)”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang menjadi korban broken home masih bisa mempunyai orientasi masa depan, meskipun secara psikologis mereka mengalami perbedaan dengan anak pada umumnya namun tidak menutup kemungkinan anak-anak korban broken home masih bisa menyusun orientasi masa depannya. Peran orang tua pengganti dapat dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan negatif yang ditimbulkan dari broken home yang dialami anak. Meskipun sudah berpisah tetapi orang tua wajib menjaga kondisi psikologis anak korban broken home agar tidak mengalami disorientasi masa depan.

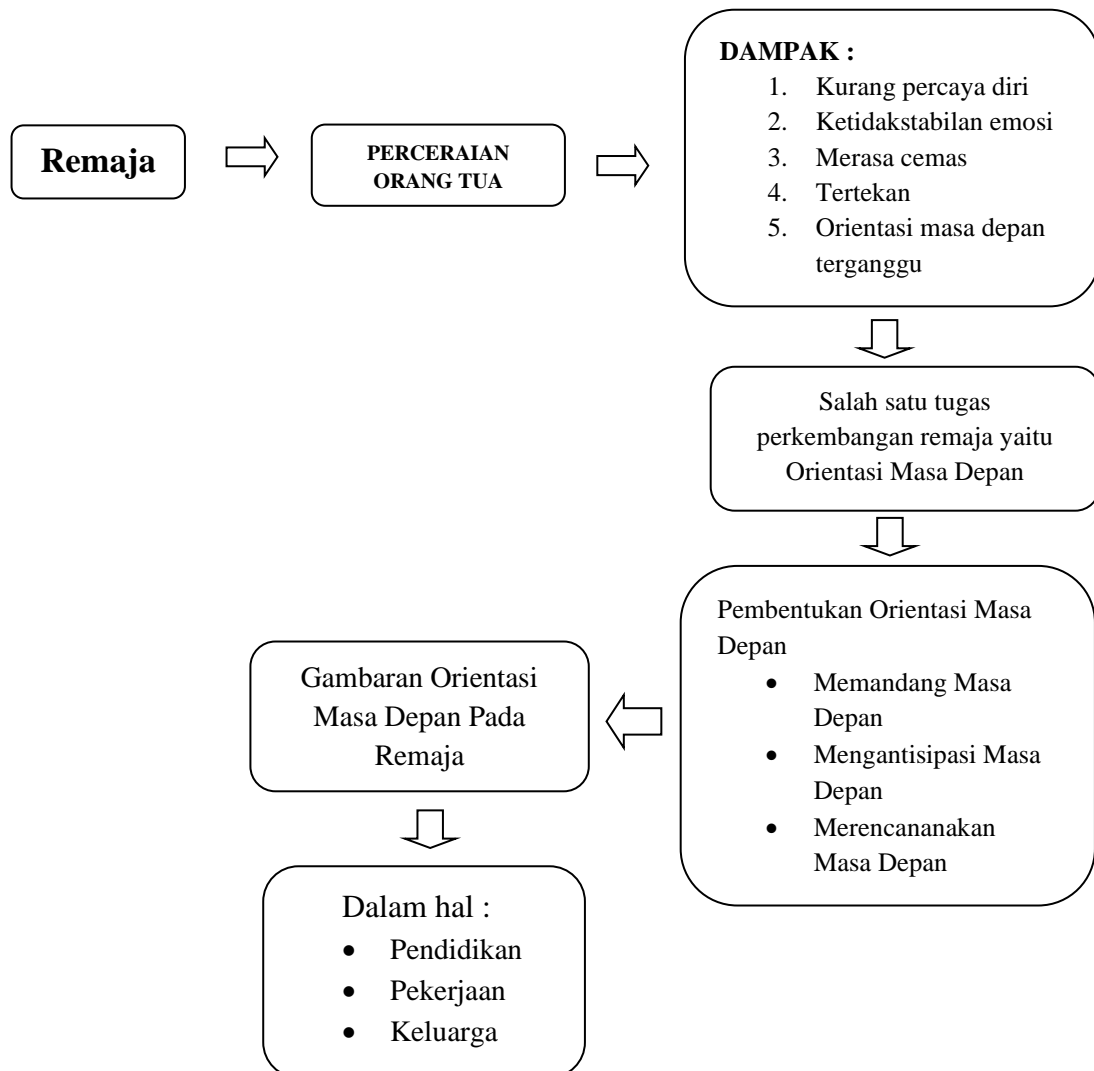
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Susansi (2016) yang berjudul "Gambaran Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan". Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam merencanakan masa depan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan. Remaja dihadapkan pada tugas untuk merencanakan masa depan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh remaja dalam merencanakan masa depan bidang pekerjaan. Orientasi masa depan dapat dibangun dengan adanya keyakinan yang kuat bahwa Allah akan menentukan tercapainya apa yang direncanakan disertai dengan semangat untuk berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah menguji dan membuktikan secara ilmiah mengenai hubungan religiusitas dan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 108 remaja di Desa Sei Banyak Ikan. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik sampling jenuh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Hermawati (2014) dengan judul "Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012 UIN Bandung". Hasil penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN SGD Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi masa depan area pekerjaan

dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN SGD Bandung. Artinya jika orientasi masa depan area pekerjaannya pesimis maka motivasi berprestasinya akan rendah, sebaliknya jika orientasi masa depan area pekerjaannya optimis maka motivasi berprestasinya akan tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Asyri Syahrina dan Wulan Merdeka Sari (2015) yang berjudul “Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan dengan Motivasi Berprestasi Remaja Atlet Sepak Bola”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada remaja atlet sepak bola Persatuan Sepak Bola Tabing dan Sekitarnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 orang. Sampel penelitian berjumlah 48 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat ukur yang digunakan berupa skala orientasi masa depan dan skala motivasi berprestasi. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan korelasi product moment (Pearson). Adapun sumblangan efektif dari variabel orientasi masa depan terhadap motivasi berprestasi sebesar 61,3% dan 38,7% lagi dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir berisikan gambaran pola hubungan antar variable atau kerangka konsep secara jelas yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang akan diteliti, disusun berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan seelumnya (Ahmad, 2009).



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap remaja tersebut. Karena dapat mengganggu kehidupan remaja dan juga menghalangi masa depan remaja. Maka dari itu dalam mengurangi dampak kurangbaik yang ada, harus ada pembentukan OMD dalam kehidupan remaja tersebut. Baik dalam diri remaja tersebut maupun dalam keluarga, lingkungan dan kehidupan sosialnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan yang mengeksplorasi dalam penelitian kualitatif yang merupakan turunan dari tujuan penelitian. Berikut merupakan yang peneliti ajukan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana orientasi masa depan remaja korban perceraian dalam pendidikan?
2. Bagaimana orientasi masa depan remaja yang menjadi korban perceraian orang tua dalam pekerjaan?
3. Bagaimana orientasi masa depan remaja korban perceraian orang tua terhadap keluarga yang diimpikan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kesongo Kecamatan Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan kuranglebih pada bulan Januari 2022. Penulis mengambil tempat penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan pada remaja pasca perceraian orang tua.
2. Peneliti masih bisa melakukan penelitian meski pada masa pandemi Covid-19.
3. Selama ini belum ada penelitian serupa yang dilakukan di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang khususnya penelitian tentang Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Sehingga, hasil penelitian ini akan mengungkap sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Menurut Sugiyono (2014) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan pada 35 kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menemukan makna.

Sedangkan menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bentuk bahasa dalam bentuk alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian rinci mengenai suatu objek tertentu dan dalam jangka waktu ditentukan. Data yang akan didapatkan peneliti berupa hasil wawancara, foto saat proses wawancara dan proses berlangsungnya kegiatan konseling. Aktifitas yang dilakukan oleh subjek akan diamati oleh peneliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah individu yang dipilih untuk dijadikan sumber penggalan informasi atau sumber pengambilan data. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti (Sugiono, 2010).

Subjek Penelitian yaitu individu atau kelompok individu yang dijadikan sasaran dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini remaja yang berusia 16-20 tahun dan remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah :

1. Empat remaja yang menjadi korban perceraian orang tua sehingga mengalami permasalahan seperti kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan cenderung mengurung diri dalam rumah. Ketika dirinya sedang dalam masalah. Hal tersebut dapat berpengaruh dalam performa belajarnya dan juga perilakunya.

Penentuan subyek dilakukan peneliti agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian. Selain itu guna mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dijadikan pembandingan kebenaran dari pernyataan subyek maka peneliti mengumpulkan dari informan yang merupakan orang - orang terdekat subyek seperti saudara, tetangga dan teman.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja tentang fenomena dan gejala-gejalanya dengan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi adalah memahami fenomena yang diteliti (Iskandar Indratama, 2008). Sedangkan menurut Sugiyono (2014) Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap subyek. Dalam pengamatan terhadap subyek, peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi

menggunakan rambu-rambu pengamatan. Hal semacam ini disebut dengan observasi tidak langsung.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban dari pertanyaan (Lexy J. Moleong, 2012). Adapun menurut Licoln dan Guba (1985) dalam Lexy J. Moleong (2012), maksud mengadakan wawancara antara lain mengkontruksikan mengenai orang, kejadian organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. kebulatan; mengkontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (tringulasi); dan memverifikasi, menubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

3. Dokumentasi

Penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Menurut Segiyono (2016) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto,

gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Keabsahan Data

Untuk mengetahui apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah atau dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data, begitu pula dengan penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

(Moleong, 2012)

Dalam penelitian ini keabsahan yang digunakan adalah Teknik Triangulasi. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaah keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering digunakan ialah pemeriksaan melalui triangulasi sumber (Moleong, 2012). Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode/teknik.

Teknik ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data secara serempak (Sugiyono, 2014). Maka dari itu, peneliti akan menggunakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk *recheck* temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofyan, 1998). Sugiyono (2014) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang lebih penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Melis dan Humber (Sugiyono, 2014) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan reduksi, maka peneliti akan merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Reduksi berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dan akan berhenti saat data dianggap sudah cukup untuk menarik kesimpulan sesuai fokus dalam permasalahan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses dimana data yang diperoleh dari hasil reduksi diidentifikasi dan dikategorikan kemudian disajikan dengan kategori yang lain. Data dapat disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, gambar dan tabel. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya yakni penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan atau alur sebab akibat. Dalam penelitian ini Sebagian besar datanya adalah data kualitatif, data disajikan dalam bentuk kata verbal. Untuk mempermudah kearah yang dimaksud, peneliti menggunakan tata piker induksi dan duksi. Disamping itu peneliti dalam menganalisa data menggunakan metode deskriptif, metode analisa data yang menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya, sejauh mana yang penelitian yang diperoleh dari interview dan observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Deskripsi penelitian meliputi kondisi subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak empat orang sebagai informan penelitian dengan pertimbangan keempat informan melalui pengamatan yang dilakukan sebelum dilakukan penelitian untuk mendapatkan keberagaman informasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat sejak tahun 2015 hingga 2019 meningkat gugatan perceraian yang diajukan ke pengadilan. Dan jika di Kab. Semarang tercatat pada tahun 2015 hingga 2019 meningkat gugatan perceraian. Melonjaknya angka perceraian ini kemungkinan terjadi karena rendahnya pemahaman akan keluarga, rendahnya pendidikan, kurangnya komunikasi yang intim, dan beberapa alasan lainnya.

Fenomena tersebut maka peneliti mencari informan untuk penelitian ini yang bertempat tinggal di Kabupaten Semarang khususnya di Dusun Ngreco Desa Kesongo Kecamatan Tuntang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Orientasi Masa Depan pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Dusun Ngreco Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang".

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keanekaragaman data. Pemilihan ditinjau dari penampilan dan keseharian informan, dalam penelitian ini peneliti sebelumnya tidak mengenal informan.

Tabel 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1.	Nadi Ali Karimi	15 Tahun	Laki-laki
2.	Achad Dafit Jani	20 Tahun	Laki-laki
3.	Anggit Ridlo Abdurahman	20 Tahun	Laki-laki
4.	Satria Bima Anggara	19 Tahun	Laki-laki

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam hal Pendidikan

Tabel 4.2. Minat dalam Pendidikan

Aspek	Hasil Wawancara
Minat dalam pendidikan	<i>“Kalo saya pribadi pinginnya ya minimal lulus kuliah dan menjadi sarjana” (Wawancara NAK, No. 1)</i>
	<i>“Untuk Pendidikan saya sudah tidak mau untuk melanjutkannya lagi. Karena sudah tidak mau</i>

	<p><i>menambah ilmu di sekolah.”</i> (Wawancara ADJ, No. 1)</p>
	<p><i>“Kemungkinan saya tidak menempuh pendidikan lebih lanjut. Karena menurut saya Pendidikan yang sudah saya tempuh terasa sudah cukup.”</i> (Wawancara ARA, No. 1)</p>
	<p><i>“Sementara emm ya nggak sementara ding, ya sebenarnya untuk pendidikan tidak saya kejar, yang penting saya lekas cari kerja. Tidak ada keinginan untuk lanjut sekolah lagi. Yang penting saya bisa lulus SMA bisa langsung cari kerja.”</i> (Wawancara SBA, No. 1)</p>
<p>Kesimpulan: Orientasi pendidikan masa depan pada remaja korban perceraian yaitu sebagian besar mereka hanya bisa pasrah dan menerima kenyataan yang ada. Mereka tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, menurut mereka setelah selesai menjalankan pendidikan di SMA hanya ingin bekerja. Namun, ada juga subjek penelitian yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan berkeinginan untuk menjadi seorang sarjana.</p>	

Tabel 4.3. Tujuan yang Ingin Dicapai dalam Pendidikan

Aspek	Hasil Wawancara
Tujuan yang ingin dicapai	<p><i>“saya ingin jadi pembisnis. Selain di Pendidikan saya juga mau jadi seorang pembisnis.” (Wawancara NAK, No. 2)</i></p>
	<p><i>“Tujuan yang ingin saya capai dengan modal pendidikan yang sudah saya tempuh, saya hanya bisa mengandalkan dan mencari pengalaman yang luas.” (Wawancara ADJ, No. 2)</i></p>
	<p><i>“Dengan Pendidikan yang sudah saya tempuh ini saya mengharapkan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang sudah layak.” (Wawancara ARA, No. 2)</i></p>
	<p><i>“Tujuannya tentu mendapatkan kehidupan yang lebih mapan dengan pekerjaan yang saya dapat.” (Wawancara SBA, No. 2)</i></p>
<p>Kesimpulan: Orientasi pendidikan masa depan pada remaja korban perceraian memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu mereka justru memiliki semangat dan tekad untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak dan mapan.</p>	

Tabel 4.4. Usaha untuk Meraih Tujuan dalam Pendidikan

Aspek	Hasil Wawancara
Usaha untuk meraih tujuan	<p><i>“Untuk Pendidikan yang pertama saya rajin belajar serta mencari materi dengan baik, mengerjakan tugas dan untuk tujuan yang satunya lagi untuk jadi pembisnis berusaha untuk mencari pengalaman dan pengetahuan didalam bisnis juga selain dari pengetahuan belajar. Lalu saya juga memperbanyak koneksi.”</i> (Wawancara NAK, No. 3)</p>
	<p><i>“Ya seperti yang saya bilang tadi, saya akan mencari pengalaman yang luas untuk diri saya agar lebih berkembang. Karna bagi saya pengalaman itu lebih penting dari pendidikan jika untuk mencari suatu pekerjaan.”</i> (Wawancara ADJ, No. 3)</p>
	<p><i>“Berkomitmen dan bersungguh-sungguh dalam menjalani Pendidikan tersebut.”</i> (Wawancara ARA, No. 3)</p>
	<p><i>“Usaha saya ya belajar segiat mungkin untuk mendapatkan nilai</i></p>

	<p><i>yang bagus di SMA sehingga lulus dengan nilai yang cukup untuk bisa melamar pekerjaan dengan standar kompetensi diberikan dari pekerjaan tersebut.” (Wawancara SBA, No. 3)</i></p>
<p>Kesimpulan: Remaja yang mengalami korban perceraian memiliki tujuan dalam pendidikannya, dalam mewujudkan suatu tujuan pada dirinya, maka usaha yang dilakukan yaitu belajar dengan giat dan sungguh-sungguh dalam menjalani proses pendidikan, serta mencari pengalaman yang seluas-luasnya agar tercapainya tujuan pada dirinya. Menurut mereka, selain pentingnya pendidikan yang mereka tempuh, pengalaman juga jauh lebih penting dalam mencapai sebuah tujuan.</p>	

Tabel 4.5. Harapan dalam Pendidikan

Aspek	Hasil Wawancara
Harapan dari sebuah pendidikan	<p><i>“Mm.. Harapan saya setidaknya saya bisa membahagiakan orang tua dengan prestasi saya, lalu dengan jadi pembisnis saya bisa membantu masalah perekonomian keluarga.” (Wawancara NAK, No. 4)</i></p>
	<p><i>“Dari pengalaman itu saya belajar untuk membuka usaha sendiri.” (Wawancara ADJ, No. 4)</i></p>
	<p><i>“Seperti yang saya katakan tadi,</i></p>

	<p>dengan Pendidikan yang sudah saya tempuh, saya harap bisa mendapatkan suatu pekerjaan yang layak.” (Wawancara ARA, No. 4)</p>
	<p>“Sebenarnya yang ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan saya. Tapi ya kebutuhan dari keluarga yang terus mendesak, saya mau tidak mau ya mencari pekerjaan yang diuar dari pendidikan saya tersebut. Karena kalau mau mendapatkan pekerjaan yang sesuai bidang ya kalau nggak kuliah agak sulit kalau dijamin sekarang.” (Wawancara SBA, No. 4)</p>
<p>Kesimpulan: Remaja yang mengalami korban perceraian memiliki suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu yang ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan dapat membahagiakan orang tua dengan prestasinya. Alasan mengapa harapan dari remaja yang mengalami korban perceraian sebagian besar ingin mendapatkan perkejaan yang layak dan baik dari proses pendidikan yang mereka tempuh hanya ingin membantu masalah perekonomian keluarga.</p>	

Tabel 4.6. Faktor yang Mendorong dalam Pendidikan

Aspek	Hasil Wawancara
<p>Hal yang mendorong untuk mewujudkan harapan</p>	<p><i>“Yang pertama pasti kondisi keluarga saya, dari pengalaman saya bisa menjadi lebih dari orang lain. Lalu yang kedua karna idola saya dan orang yang menjadikan saya ingin seperti dirinya gitu, seorang pembisnis juga seorang yang memiliki pengaruh dalam bidang pengetahuan. Namanya bosman maldigo, dia seorang pembisnis dan juga pengamat politik.” (Wawancara NAK, No. 5)</i></p> <p><i>“Yang pertama bisa membahagiakan keluarga, itu yang utama. Sehingga kalo berprestasi saya bisa membuat (insyaallah bismillah) kedua orang tua saya Bahagia. Lalu juga dengan impian saya menjadi pembisnis saya bisa merasakan dan mencegah masalah ekonomi yang menghambat. Serta tidak mau Kembali lagi ke masalah ekonomi keluarga.” (Wawancara NA, No. 7)</i></p>
	<p><i>“Dengan niat dan bersungguh-</i></p>

	<p><i>sungguh dalam menumbuhkan suatu keinginan.” (Wawancara ADJ, No. 4)</i></p> <p><i>“Dalam hal motivasi didalam pendidikan seperti yang saya katakan di awal tadi. Karna dalam diri saya bisa dikatakan sudah malas dalam hal pendidikan apalagi disekolah. Ditambah lagi keadaan keluarga yang kurang mendukung pada saat itu. Kalau sekarang motivasi saya ya karna saya butuh makan dan minum saya bekerja dengan niat dan yang penting bisa mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari saya.” (Wawancara ADJ, No. 7)</i></p>
	<p><i>“Dengan kondisi keluarga yang seperti ini saya berusaha memanfaatkan dan memaksimalkan apa yang sudah saya dapatkan pada saat menempuh Pendidikan di jurusan yang sudah saya tempuh.” (Wawancara ARA, No. 5)</i></p> <p><i>“Kalo soal pekerjaan yang diinginkan pasti yang berada pada keahlian saya yang sudah saya</i></p>

	<p><i>peroleh pada saat saya menempuh pendidikan. Tapi karna finansial yang kurang mendukung, jadi apa saja pekerjaan yang bisa saya peroleh dan bisa menghasilkan suatu penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari akan saya lakukan. Dan yang pasti halal.” (Wawancara ARA, No. 7)</i></p>
	<p><i>“Intinya pingin punya pekerjaan yang mapan walaupun tidak sejurusan dengan pendidikannya, yang penting ada hasilnya tiap bulan.” (Wawancara SBA, No. 5)</i></p>
	<p><i>“Sebenarnya dari jauh kita pinginnya jadi dokter, tapi karna seiring berjalannya waktu kehidupan mulai berbeda jadi ya mau nggak mau mengikuti alur aja. Seadanya pendidikannya apa, kerjanya dapatnya apa ya saya lakuin aja. Mengalir aja.” (Wawancara SBA, No. 7)</i></p>
<p>Kesimpulan: Hal-hal yang mendorong remaja yang mengalami korban perceraian mewujudkan suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu yang ingin mendapatkan pekerjaan yang baik dan mapan untuk</p>	

mencukupi kebutuhan sehari-hari, memanfaatkan dan memaksimalkan apa yang telah didapatkan pada saat menempuh pendidikan, niat dan tekad yang sungguh-sungguh, serta membahagiakan orang tua.

Tabel 4.7. Faktor yang Menghambat dalam Pendidikan

Aspek	Hasil Wawancara
Hal yang menghambat untuk mewujudkan harapan	<p><i>“Pertama saya orangnya kurang bersosialisasi jadi saya di masyarakat cukup tertutup hingga saya merasa kurang memiliki banyak teman. Lalu yang selanjutnya selain orang yang tertutup saya juga orang yang tidak suka berpergian dan kurang beraktifitas terbuka. Jadi saya lebih suka berdiam diri dirumah jadi kurangnya pengalaman di lingkungan social.”</i> (Wawancara NAK, No. 7)</p>
	<p><i>“Yang pertama modal. Yang kedua karna setiap orang usaha pasti bakal ada sebuah hambatan yang tidak terduga.”</i> (Wawancara ADJ, No. 4)</p>
	<p><i>“Karna saya mempunyai beberapa adik yang masih kecil dan harus saya jaga jadi saya merasa sedikit terhambat dalam memanfaatkan</i></p>

	<p><i>ilmu yang sudah saya dapat belum bisa sepenuhnya saya kembangkan.” (Wawancara ARA, No. 6)</i></p>
	<p><i>“Yang paling menghambat menurut saya ya finansial dari orang tua. Karna kalau mau melamar pekerjaan kan butuh uang buat bikin lamaran atau ngurus-ngurus surat. Yang sedikit menghambat ya itu, ya cukup menghambat ding bagi saya.” (Wawancara SBA, No. 6)</i></p>
<p>Kesimpulan: Hal-hal yang menghambat remaja yang mengalami korban perceraian mewujudkan suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor interal yang menghambat mewujudkan suatu harapan yaitu kurangnya sosialisasi di lingkungan masyarakat dan bersifat tertutup. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu karena finansial dari orang tua dan jumlah saudara yang masih membutuhkan biaya, sehingga terhambat dalam memanfaatkan ilmu yang telah didapat untuk dikembangkan.</p>	

2. Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua dalam pekerjaan

Tabel 4.8. Pekerjaan yang diharapkan

Aspek	Hasil Wawancara
Pekerjaan yang diharapkan	<i>“Saya ingin jadi pembisnis. Selain</i>

	<p>di Pendidikan saya juga mau jadi seorang pembisnis.” (Wawancara NAK, No. 2)</p>
	<p>“Sekiranya cukup untuk membuka modal usaha sendiri, saya berhenti bekerja ditempat orang lain.” (Wawancara ADJ, No. 8)</p>
	<p>“Kalo soal pekerjaan yang diinginkan pasti yang berada pada keahlian saya yang sudah saya peroleh pada saat saya menempuh pendidikan. Tapi karna finansial yang kurang mendukung, jadi apa saja pekerjaan yang bisa saya peroleh dan bisa menghasilkan suatu penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari akan saya lakukan. Dan yang pasti halal.” (Wawancara ARA, No. 8)</p>
	<p>“Pekerjaan yang benar-benar saya inginkan ya yang sesuai hobi saya. Hobi saya sebenarnya berternak, saya pinginnya kerja itu ya hobi dan juga menghasilkan. Jadi kerja itu senang dan bisa menikmati ada hasilnya.” (Wawancara SBA, No. 8)</p>

<p>Kesimpulan: Pekerjaan yang diharapkan dari remaja yang mengalami korban perceraian adalah ingin menjadi seorang wirausaha, bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian, dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan hobinya.</p>	

Tabel 4.9. Faktor yang Mendorong Mendapatkan Pekerjaan yang Diharapkan

Aspek	Hasil Wawancara
<p>Faktor yang mendorong dan memotivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan</p>	<p><i>“Yang pertama pasti kondisi keluarga saya, dari pengalaman saya bisa menjadi lebih dari orang lain. Lalu yang kedua karna idola saya dan orang yang menjadikan saya ingin seperti dirinya gitu, seorang pembisnis juga seorang yang memiliki pengaruh dalam bidang pengetahuan. Namanya bosman maldigo, dia seorang pembisnis dan juga pengamat politik.” (Wawancara NAK, No. 5)</i></p> <p><i>“Yang pertama bisa membahagiakan keluarga, itu yang utama. Sehingga kalo berprestasi saya bisa membuat (insyaallah bismillah) kedua orang tua saya Bahagia. Lalu juga dengan impian</i></p>

	<p><i>saya menjadi pembisnis saya bisa merasakan dan mencegah masalah ekonomi yang menghambat. Serta tidak mau Kembali lagi ke masalah ekonomi keluarga.” (Wawancara NA, No. 7)</i></p>
	<p><i>“Mendapatkan support dari keluarga.” (Wawancara ADJ, No. 10)</i></p>
	<p><i>“Kalau dengan keluarga saya yang dibidang latar belakangnya buruk ya, saya pingin punya pekerjaan yang lebih mapan untuk kelak bisa menghidupi masa depan keluarga saya yang baru. Jadi keluarga saya yang baru tidak mengalami kehidupan keluarga seperti yang orang tua saya punya.” (Wawancara SBA, No. 10)</i></p>
	<p><i>“Dengan kondisi keluarga yang seperti ini saya berusaha memanfaatkan dan memaksimalkan apa yang sudah saya dapatkan pada saat menempuh Pendidikan di jurusan yang sudah saya tempuh.” (Wawancara ARA, No. 5)</i></p>

Kesimpulan: Faktor pendukung remaja yang mengalami korban perceraian dalam mewujudkan pekerjaan yang diharapkan adalah impian masa depan, support keluarga, membahagiakan orang tua, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu yang telah ditempuh selama masa pendidikan.

Tabel 4.10. Faktor yang Menghambat dalam Mendapatkan Pekerjaan yang Diharapkan

Aspek	Hasil Wawancara
Faktor yang menghambat untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan	<p><i>“Pertama saya orangnya kurang bersosialisasi jadi saya di masyarakat cukup tertutup hingga saya merasa kurang memiliki banyak teman. Lalu yang selanjutnya selai orang yang tertutup saya juga orang yang tidak suka berpergian dan kurang beraktifitas terbuka. Jadi saya lebih suka berdiam diri dirumah jadi kurangnya pengalaman di lingkungan social.” (Wawancara NA, No. 6)</i></p>
	<p><i>“Yang pertama modal. Yang kedua karna setiap orang usaha pasti bakal ada sebuah hambatan yang tidak terduga.” (Wawancara ADJ, No. 11)</i></p>
	<p><i>“Mungkin ya yang sering saya</i></p>

	<p><i>alami ya seperti finansial yang pertama. Yang kedua dari pendidikan saya sendiri karena jurusan saya yang berbeda atau menyimpang dari pekerjaan yang saya alami jadi ya sedikit sulit mmenjalaninya dan mewujudkan pekerjaan yang ingin saya wujudkan.” (Wawancara SBA, No. 11)</i></p>
	-
<p>Kesimpulan: Faktor menghambat remaja yang mengalami korban perceraian dalam mewujudkan pekerjaan yang diharapkan adalah kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, modal, pendidikan karena jurusan yang berbeda atau tidak linear dari pekerjaan yang dijalankan, sehingga sedikit sulit menjalaninya dan mewujudkan pekerjaan yang ingind diwujudkan.</p>	

3. Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua dalam keluarga

4.11. Keluarga Impian

Aspek	Hasil Wawancara
<p>Keluarga yang diharapkan</p>	<p><i>“Kalo saya bisa membentuk masa depan yang pertama keluarga yang sudah ada seperti ibu, adik dan kakak saya setidaknya saya ingin apa yang akan saya bangun kedepan bisa membahagiakan mereka. Selain</i></p>

	<p><i>menyelesaikan masalah saya juga ingin menambah sesuatu yang mewujudkan keinginan kakak, adik dan ibu saya.” (Wawancara NAK, No. 8)</i></p>
	<p><i>“Pinginnya ya yang penting orang tua rukun walaupun sudah berpisah.” (Wawancara ADJ, No. 13)</i></p>
	<p><i>“Kalo soal keluarga pasti semua orang memiliki keinginan mempunyai suatu keluarga yang harmonis. Seperti keluarga-keluarga orang lain yang Sakinah mawadah warohmah. Tapi karna suatu keadaan yang tidak mendukung dan memaksa orang tua harus berpisah dikarenakan suatu keadaan yang mendesak dan tidak patut untuk dijelaskan.” (Wawancara ARA, No. 8)</i></p>
	<p><i>“Pastinya yang Sakinah mawadah wa rohmah.” (Wawancara SBA, No. 13)</i></p>
<p>Kesimpulan: Keluarga yang diharapkan oleh remaja yang mengalami korban perceraian yaitu mempunyai suatu keluarga yang harmonis. Seperti keluarga-keluarga orang lain yang Sakinah mawadah warohmah. Walaupun orang tua berpisah, namun mereka berharap tali silaturahmi tetap terjaga</p>	

dan rukun antaranya keduanya.

Tabel 4.12. Tujuan dalam Keluarga Impian

Aspek	Hasil Wawancara
Tujuan yang ingin dicapai dalam berkeluarga	<i>“Tujuan saya eee saya bisa kembali merasakan dimana saya hidup di keluarga yang normal sebelum keluarga saya terdapat masalah, sehingga kami bisa hidup tanpa tekanan dan menjalani dengan normal serta menerima semua masalah dimasa lalu.” (Wawancara NAK, No. 9)</i>
	<i>“Keluarga ya pinginnya tentram dan hidup rukun sesama anggota keluarga.” (Wawancara ADJ, No. 14)</i>
	<i>“Ya tentunya memiliki keluarga yang lengkap selayaknya keluarga orang lain yang harmonis.” (Wawancara ARA, No. 9)</i>
	<i>“Saya ingin besok bisa membimbing keluarga saya yang baru dengan baik, tanpa adanya kesalahan yang dimiliki orang tua saya dahulu. Jadi keluarga saya bisa dibilang damai gitu. Tidak seperti yang saya alami, hari-harinya</i>

	<p><i>agak sulit banyak permasalahan yang dialami di rumah sehingga banyak pikiran yang menghambat untuk saya mencapai tujuan atau cita-cita saya.”</i> (Wawancara SBA, No. 14)</p>
<p>Kesimpulan: Keluarga yang diharapkan oleh remaja yang mengalami korban perceraian yaitu mempunyai suatu keluarga yang harmonis. Seperti keluarga-keluarga orang lain yang Sakinah mawadah warohmah. Walaupun orang tua berpisah, namun mereka berharap tali silaturahmi tetap terjaga dan rukun antarannya keduanya.</p>	

Tabel 4.13. Usaha yang Dilakukan untuk Keluarga Impian

Aspek	Hasil Wawancara
<p>Usaha yang dilakukan demi terwujudnya keluarga impian</p>	<p><i>“Dimulai dari masalah ekonomi saya bercita-cita menjadi seorang pembisnis sehingga saya bisa menyokong kebutuhan ekonomi. Yang selanjutnya saya belajar selain pengetahuan di bisnis saya juga mempelajari hal-hal lain dengan hobi membaca saya ingin mempelajari hal psikolog sehingga kalau dalam keadaan keluarga saya bisa menyelesaikan masalah psikis lebih baik lagi. Sehingga menggunakan jalan damai untuk mencegah kekerasan dalam keluarga.”</i> (Wawancara NAK, No. 10)</p>

	<p><i>“Berperilaku baik terhadap anggota keluarga dan tidak mungungkit-ungkit masa lalu.” (Wawancara ADJ, No. 15)</i></p>
	<p><i>“Meminimalisir terjadinya kericuhan atau kesalahan pahaman antara anggota keluarga.” (Wawancara ARA, No. 10)</i></p>
	<p><i>“Yang pastinya saya selalu belajar dari kesalahan orang tua saya, dan dengan apa yang saya alami di keluarga saya itu saya jadikan pelajaran yang sangat berharga. Sehingga kedepannya Ketika saya memiliki keluarga yang baru bisa melewati masalah-masalah yang pernah saya alami sebelumnya.” (Wawancara SBA, No. 15)</i></p>
<p>Kesimpulan: Usaha yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga impian pada remaja korban perceraian adalah mempelajari hal psikologi sehingga dapat menyelesaikan masalah psikis lebih baik lagi, berperilaku baik terhadap anggota keluarga, mencoba berdamai dengan masa lalu, meminimalisir terjadinya kericuhan atau kesalahan pahaman antara anggota keluarga, dan belajar dari masa lalu untuk menjadi lebih baik.</p>	

Tabel 4.14. Faktor yang mendorong untuk Mewujudkan Keluarga Impian

Aspek	Hasil Wawancara
-------	-----------------

<p style="text-align: center;">Hal yang mendorong dan memotivasi terwujudnya keluarga impian</p>	<p><i>“Pertama tercemin dari keluarga-keluarga lain yang normal, saya ingin menjadi seperti mereka. Yang kedua karena saya suka rasanya membuat orang lain Bahagia saya ingin melakukan yang paling maksimal pada keluarga saya sendiri.”</i> (Wawancara NAK, No. 12)</p>
	<p><i>“Motivasi yang paling utama saya ingin Bahagia dan membuat orang disekitar saya Bahagia. Sehingga kalau saya bisa membuat orang lain Bahagia saya akan membuat keluarga saya juga Bahagia.”</i> (Wawancara NAK, No. 14)</p>
	<p><i>“Karena saya masih memiliki adik yang masih kecil jadi saya harus bersungguh-sungguh mewujudkan keinginan tersebut. Karena saya tidak mau jika pendidikan yang lagi ditempuh oleh adik saya terhambat.”</i> (Wawancara ADJ, No. 17)</p>
	<p><i>“Karna saya sering kali melihat beberapa keluarga dari teman teman saya yang cukup harmonis, saya berkeinginan untuk menjadikan keluarga saya yang saat ini agar</i></p>

	<p><i>menjadi harmonis selayaknya keluarga-keluarga yang ada di lingkungan sekitar saya. Dan apa yang terjadi dalam keluarga saya menjadi sebuah pengalaman saya di waktu yang akan datang.”</i> (Wawancara ARA, No. 12)</p>
	<p><i>“Yang bisa saya pelajari ya dari keadaan orang tua saya yang kurang baik, jadi saya banyak belajar dari situ saya sangat termotivasi dengan pengalaman yang saya alami jadi bagaimana belajar supaya bisa menjadi yang lebih baik.”</i> (Wawancara SBA, No. 17)</p>
<p>Kesimpulan: Faktor yang mendorong dan memotivasi remaja yang mengalami korban perceraian dalam mewujudkan keluarga impian adalah tercemin dari keluarga-keluarga lain yang normal, ingin bahagia dan membuat orang disekitarnya bahagia, tidak ingin mengulang pengalaman yang buruk.</p>	

Tabel 4.15. Faktor yang Menghambat Mewujudkan Keluarga Impian

Aspek	Hasil Wawancara
<p>Hal yang menghambat terwujudnya keluarga impian</p>	<p><i>“Kalau dari diri saya pribadi mungkin karena saya dengan anggota keluarga seperti adik saya kurang rukun kurang akrab. Sehingga untuk mencapai keluarga yang baik-baik</i></p>

	<p><i>saya kurang karena saya belum begitu progresif begitu. Lalu yang lain seperti perencanaan masa depan soal ekonomi. Itu juga kendala dalam keluarga.” (Wawancara NAK, No. 13)</i></p>
	<p><i>“Mungkin dari sisi omongan tetangga yang kurang baik.” (Wawancara ADJ, No. 18)</i></p>
	<p><i>“Menurut saya hal yang menghambat saya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis yaitu saya hanya takut suatu saat nanti ketika adik-adik saya mulai paham dengan kondisi keluarga saat ini. Karna hal tersebut dapat memberikan beban hidup yang pastinya tidak akan diinginkan oleh semua orang karna sudah menyangkut suatu kebahagiaan sebuah keluarga.” (Wawancara ARA, No. 13)</i></p>
	<p><i>“Mungkin ini sedikit sensitive ya, sehingga jalan yang dialami berbeda-beda. Pinginnya besok memiliki wanita yang pendiam penurut bisa saya atur begitu, tap ikan besok yang akan saya dapatkan tidak sepenuhnya</i></p>

	<p><i>seperti itu. Jadi mungkin hambatannya ya, eh bukan hambatan tapi takdir. Jadi saya harus belajar untuk bisa membimbing keluarga yang lebih baik dengan karakter orang yang akan saya dapatkan.”</i></p> <p>(Wawancara SBA, No. 18)</p>
<p>Kesimpulan: Faktor yang menghambat remaja yang mengalami korban perceraian dalam mewujudkan keluarga impian adalah ketidakakraban dengan anggota keluarga yang lain, mengalami ketakutan dengan masa depan, dan cemoohan dari orang lain.</p>	

D. Pembahasan

Trommsdorff (Steinberg, 2009) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks. Hal tersebut membantu untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi dan mengevaluasi situasi kehidupan. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Remaja mengevaluasi harapan dan impian mereka sendiri dan tentang bagaimana mereka dapat memenuhi harapan tersebut.

1. Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam pendidikan

Penelitian ini terdiri dari empat informan pada umumnya telah mempunyai orientasi masa depan cukup baik dalam pendidikan. Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pendidikan masa depan pada remaja korban perceraian yaitu sebagian besar mereka hanya bisa pasrah dan menerima kenyataan yang ada. Mereka tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, menurut mereka setelah selesai menjalankan pendidikan di SMA hanya ingin bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan meringankan beban orang tua. Namun, ada juga subjek penelitian yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan berkeinginan untuk menjadi seorang sarjana.

Remaja yang mengalami korban perceraian memiliki tujuan dalam pendidikannya, dalam mewujudkan suatu tujuan pada dirinya, maka usaha yang dilakukan yaitu belajar dengan giat dan sungguh-sungguh dalam menjalani proses pendidikan, serta mencari pengalaman yang seluas-luasnya agar tercapainya tujuan pada dirinya. Menurut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh bahwasannya selain pentingnya pendidikan

yang mereka tempuh, pengalaman juga jauh lebih penting dalam mencapai sebuah tujuan.

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) Suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian harapan dalam proses pendidikan pada remaja yang mengalami korban perceraian yaitu ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan dapat membahagiakan orang tua dengan prestasinya. Alasan mengapa harapan dari remaja yang mengalami korban perceraian sebagian besar ingin mendapatkan pekerjaan yang layak dan baik dari proses pendidikan yang mereka tempuh hanya ingin membantu masalah perekonomian keluarga.

Faktor pendukung yang dapat meningkatkan orientasi masa depan remaja korban perceraian dalam mewujudkan suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu yang ingin mendapatkan pekerjaan yang baik dan mapan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, memanfaatkan dan memaksimalkan apa yang telah didapatkan pada saat menempuh pendidikan, niat dan tekad yang sungguh-sungguh, serta membahagiakan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rarasati, 2012) menyatakan sebagian besar yang dibutuhkan remaja jawa untuk mencapai tujuan mereka adalah dukungan, mereka membutuhkan orang-

orang yang percaya, memahami, memotivasi, dan memberi mereka dorongan dan penghargaan, terutama dukungan dari orang tua.

Faktor yang menghambat remaja yang mengalami korban perceraian mewujudkan suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat mewujudkan suatu harapan yaitu kurangnya sosialisasi di lingkungan masyarakat dan bersifat tertutup. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu karena finansial dari orang tua dan jumlah saudara yang masih membutuhkan biaya, sehingga terhambat dalam memanfaatkan ilmu yang telah didapat untuk dikembangkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kolesovs, 2013) juga mengemukakan bahwa remaja yang memiliki sosial ekonomi rendah memungkinkan untuk tidak memiliki harapan pada jenjang pendidikan lebih tinggi dan berdampak pada harapan pekerjaan.

Orientasi masa depan dalam pendidikan dapat disimpulkan bahwa masalah yang berkaitan dengan minat/keinginan yang dimiliki adalah menyelesaikan pendidikan dengan baik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan adalah karena sudah cita-cita, supaya dapat mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan berguna untuk orang lain. Dapat membahagiakan dan membanggakan orangtua juga membalas jerih payah orang tua. Masalah yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan adalah dengan belajar sungguh-sungguh, berusaha mencari informan, tidak lupa berdoa dan berusaha, menjadi diri sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki.

2. Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam pekerjaan

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan yang diharapkan dari remaja yang mengalami korban perceraian adalah ingin menjadi seorang wirausaha, bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian, dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan hobinya. Sepaham dengan pendapat Nurmi (dalam Steinberg, 2009) yang menyatakan bahwa suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

Hal tersebut alasan dasar orang berpikir tentang masa depan bukanlah untuk prediksi, melainkan untuk memandu tindakan terhadap hasil yang diinginkan. Mengorientasikan masa depan merupakan suatu tahapan untuk meraih keinginan-keinginan positif tentang masa depan. Pemahaman seseorang dalam kehidupan merupakan sebagai urutan peristiwa yang saling berkaitan mulai dari masa lalu melalui masa kini dan memandang di masa depan.

Faktor pendukung remaja yang mengalami korban perceraian dalam mewujudkan pekerjaan yang diharapkan adalah impian masa depan, support keluarga, membahagiakan orang tua, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu yang telah ditempuh selama masa pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rarasati, 2012) menyatakan sebagian besar yang dibutuhkan remaja jawa untuk mencapai tujuan mereka adalah dukungan, mereka membutuhkan orang-orang yang percaya, memahami, memotivasi, dan memberi mereka dorongan dan penghargaan, terutama dukungan dari orang tua.

Faktor menghambat remaja yang mengalami korban perceraian dalam mewujudkan pekerjaan yang diharapkan adalah kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, modal, pendidikan karena jurusan yang berbeda atau tidak linear dari pekerjaan yang dijalankan, sehingga sedikit sulit menjalaninya dan mewujudkan pekerjaan yang ingind diwujudkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Kolesovs, 2013) juga memaparkan bahwa remaja yang memiliki sosial ekonomi rendah memungkinkan untuk tidak memiliki harapan pada jenjang pendidikan lebih tinggi dan berdampak pada harapan pekerjaan.

Orieantasi masa depan dalam pekerjaan dapat disimpulkan bahwa masalah yang berkaitan minat adalah ingin bekerja sesuai dengan kemampuan, hobi, dan ilmu yang didapat dari proses pendidikan. Hal tersebut bertujuan adalah sudah menjadi harapan orang tua dapat hidup yang lebih baik. Usaha yang dilakukan adalah dengan belajar sungguh-

sungguh, mencoba mencari informasi dan mencoba melamar pekerjaan, menggali potensi yang dimiliki dan tetap berdoa.

3. Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam pekerjaan

Hasil penelitian membuktikan bahwa keluarga yang diharapkan oleh remaja yang mengalami korban perceraian yaitu mempunyai suatu keluarga yang harmonis. Seperti keluarga-keluarga orang lain yang Sakinah mawadah warohmah. Walaupun orang tua berpisah, namun mereka berharap tali silaturahmi tetap terjaga dan rukun antarannya keduanya.

Berdasarkan teori dari Poole, Cooney, Nurmi dan Green (Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Menurut hasil penelitian melalui wawancara bahwa usaha yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga impian pada remaja korban perceraian adalah mempelajari hal psikologi sehingga dapat menyelesaikan masalah psikis lebih baik lagi, berperilaku baik terhadap anggota keluarga, mencoba berdamai dengan masa lalu, meminimalisir terjadinya keributan atau kesalahan paham antara anggota keluarga, dan

belajar dari masa lalu untuk menjadi lebih baik. Membuat suatu keputusan mengenai tujuan tertentu untuk masa depan, seorang individu membuat sebuah persiapan serius untuk pilihan yang telah ditetapkan (Kenedy dkk, 2020). Hal tersebut dilakukan untuk terwujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor yang mendorong dan memotivasi remaja yang mengalami korban perceraian dalam mewujudkan keluarga impian adalah tercemrin dari keluarga-keluarga lain yang normal, ingin bahagia dan membuat orang disekitarnya bahagia, tidak ingin mengulang pengalaman yang buruk. Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor yang menjadi penghambat remaja korban perceraian dalam mewujudkan keluarga impian adalah ketidakakraban dengan anggota keluarga yang lain, mengalami ketakutan dengan masa depan, dan cemoohan dari orang lain. Perkembangan orientasi masa depan memiliki makna yang kompleks, multidimensi, dan proses yang panjang. Menurut Nurmi (2004) terdapat tiga aspek dalam perkembangannya, yaitu 1) orientasi masa depan berkembang pada konteks budaya dan instutisional. 2) perencanaan, kepentingan, dan keyakinan tentang orientasi masa depan dipelajari dari interaksi sosial dengan orang lain. 3) orientasi masa depan dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis lainnya, seperti perkembangan kognitif dan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orientasi masa depan dalam pendidikan pada remaja yang mengalami korban perceraian bahwa masalah yang berkaitan dengan minat/keinginan yang dimiliki adalah menyelesaikan pendidikan dengan baik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan adalah karena sudah cita-cita, supaya dapat mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan berguna untuk orang lain. Dapat membahagiakan dan membanggakan orangtua juga membalas jerih payah orang tua. Masalah yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan adalah dengan belajar sungguh-sungguh, berusaha mencari informan, tidak lupa berdoa dan berusaha, menjadi diri sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Orientasi masa depan dalam pekerjaan pada remaja yang mengalami korban perceraian bahwa masalah yang berkaitan minat adalah ingin bekerja sesuai dengan kemampuan, hobi, dan ilmu yang didapat dari proses pendidikan. Hal tersebut bertujuan adalah sudah menjadi harapan orang tua dapat hidup yang lebih baik. Usaha yang dilakukan adalah dengan belajar sungguh-sungguh, mencoba mencari informasi dan mencoba melamar pekerjaan, menggali potensi yang dimiliki dan tetap berdoa.

Masalah yang berkaitan dengan impian keluarga untuk waktu yang akan datang adalah yang tidak seperti orangtua, mempunyai keluarga bahagia, keluarga yang islami taat dengan agama, dapat hidup bahagia, harmonis,

sakiah, mawadah, warohmah, dan mempunyai suami yang mempunyai kerjaan mapan. Hal ini bertujuan supaya bahagia dengan keluarga yang lengkap, punya anak dapat mendidik dan menyalurkan ilmu yang dimiliki, dan hari tua ada anak yang merawat.

Usaha yang dilakukan adalah dengan diskusi ketika ada permasalahan, belajar dengan kejadian-kejadian yang telah dialami dan berusaha untuk saling menjaga. Dengan dorongan yang dimiliki berkeinginan mempunyai keluarga yang utuh, bila ada kumpul keluarga dapat berkumpul semua, dengan pengalaman dari orangtua yang bercerai tidak menginginkan hal itu terjadi juga dan semangat dari orang terdekat bisa meraih yang diinginkan. Hal yang menghambat terkadang muncul rasa tidak percaya diri, lebih hati-hati memilih pasangan tidak hanya dari fisik saja tetapi lebih ketanggung jawab, dan ketika ada permasalahan berusaha untuk menyelesaikan. Rasa takut dari pengalaman yang telah dialami dari perceraian orangtua, takut apa yang terjadi pada orangtua terjadi juga pada dirinya. Dengan berusaha dan berdoa cukup orangtua saja yang mengalami perceraian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Remaja yang mengalami perceraian orangtua, diharapkan orientasi masa depan yang sudah ada dipertahankan dengan terus belajar, percaya dengan

kemampuan yang dimiliki dan terus mengembangkan kelebihan dalam diri sebagai bekal dimasa depan yang lebih baik.

2. Orangtua yang bercerai, diharapkan lebih memperhatikan perkembangan orientasi masa depan anak khususnya di usia remaja sekalipun sudah bercerai, mendekati anak keluarga terdekat sebagai pengganti salah satu *figure* orangtua . Lebih mendukung baik secara materi atau non materi seperti tetap menjamin perekonomian anak ataupun memfasilitasi kebutuhan anak, menanyakan apa yang menjadi keinginan anak, meluangkan waktu untuk bertukar pikiran atau mendiskusikan permasalahan yang dihadapi anak supaya orientasi masa depan yang sudah ada dapat tercapai dan masa depan anak lebih baik dari orangtua.
3. Keluarga besar informan, diharapkan keluarga terdekat dapat menjadi pengganti salah satu peran orangtua, sehingga orientasi masa depan pada remaja tetap dapat berkembang secara optimal.
4. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua agar masyarakat dapat menerima remaja yang mengalami perceraian orangtua, tidak menggunjing, dan tidak memojokkan melainkan melibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada seperti kegiatan karang taruna dan kerja bakti. Hal ini mendukung proses orientasi masa depan yang lebih baik karena mendapatkan dukungan sosial yang positif dari lingkungan.

5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian ini lebih lanjut untuk dapat melakukan proses pendalaman lebih lanjut mengenai perceraian orang tua.
6. Disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan perceraian orangtua ditinjau dari orientasi masa depan sebagai salah satu tugas perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bart Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta; PT Grasindo.
- Dagun, M.S.(2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2004).*Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga*.
Jurnal Psikologi Vol 2 Nomor 2, 94-100.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Stres (diakses 5 November 2020). [
<https://kbbi.web.id/stres>]
- Kenedy, Arravi Agustian, dkk. (2020). Orientasi Masa Depan pada Remaja Pelaku Tindak Pidana. PSYCHO IDEA, Tahun 18. No.1, Februari 2020. ISSN 1693-1076 (print) ISSN 2654-3516 (online).
- Kolesovs. (2013). *Domain specific and general future orientation of high school student in Latvia Under Socioeconomic Changes*. International Journal of Psychology: A Biopsychosocial Approach 2013, 12, 71–83 p. <http://dx.doi.org/10.7220/1941-7233.12.4>
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Nuralistik Kualitatif*. Bandung; Tarsito.
- Nurmi, J.E. (1991). *How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning*. Developmental Review, 11, 1-59.
- Nurmi, J.E. (2004). *Socialization and Self-development. Channeling, Selection, Adjustment, and Reflection*. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology*. (Vol. 2, pp.85-124). Hoboken, N.J: John Wiley & Sons
- Putri Erika & Hetty Krisnani. (2019). *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 Nomor 1, 109-119.

- Rarasati, N., Moh. Hakim., Yuniarti. (2012). *Javanese adolescents' future orientation and support for its effort: AnIndigenous Psychological Analysis*. International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering Vol:6, No:6, 2012.
- Safaria Triantoro. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Santrock, W.J. (2007). *Remaja*. Jakarta; Erlangga.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental (Konsep, Cakupan dan Perkembangannya)*. Yogyakarta; Andi Offset.
- Steinberg, 2009. Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting, *Brasil Child Development*, Vol 80, No 1, Hal 28-44
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; CV Alfabeta
- Walia. (2005). *Hidup Tanpa Stres*. Jakarta; Bina Ilmu Populer.

LAMPIRAN

Panduan Wawancara Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua

No.	Pertanyaan Penelitian	
1.	Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orantua dalam hal Pendidikan.	<ul style="list-style-type: none">a. Se jauhmana minat dalam pendidikan yang kamu inginkan diwaktu yang akan dating ?b. Apakah tujuan yang ingin kamu capai?c. Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?d. Apa yang kamu harapkan dari keiinginan tersebut ?e. Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?f. Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?g. Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk

		mendapatkan prestasi ?
2.	Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam hal pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sejauh mana pekerjaan yang kamu inginkan diwaktu yang akan datang ? b. Apakah tujuan yang ingin kamu capai? c. Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ? d. Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ? e. Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan pekerjaan ?
3.	Orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dalam hal keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga impian seperti apa yang kamu inginkan ? b. Apakah tujuan yang ingin kamu capai? c. Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ? d. Apa yang kamu

		<p>harapakan dari keinginan tersebut ?</p> <p>e. Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?</p> <p>f. Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?</p> <p>g. Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik ?</p>
--	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Hasil Wawancara I

Nama : Nadi Ali Karimi

Usia : 15 Tahun

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sejauhmana minat dalam pendidikan yang kamu inginkan diwaktu yang akan datang ?	<i>“kalo saya pribadi pinginnya ya minimal lulus kuliah dan menjadi sarjana”</i>
2.	Apa tujuan yang ingin kamu capai ?	<i>“saya ingin jadi pembisnis. Selain di Pendidikan saya juga mau jadi seorang pembisnis.”</i>
3.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>“Untuk Pendidikan yang pertama saya rajin belajar serta mencari materi dengan baik, mengerjakan tugas dan untuk tujuan yang satunya lagi untuk jadi pembisnis berusaha untuk mencari pengalaman dan pengetahuan didalam bisnis juga selain dari pengetahuan belajar. Lalu saya juga memperbanyak koneksi.”</i>
4.	Apa yang kamu harapkan dari keiinginan tersebut ?	<i>“Mm.. Harapan saya setidaknya saya bisa membahagiakan orang tua dengan prestasi saya, lalu dengan jadi pembisnis saya bisa membantu masalah perekonomian keluarga.”</i>
5.	Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan	<i>“Yang pertama pasti kondisi keluarga saya, dari pengalaman saya bisa menjadi lebih dari orang lain. Lalu</i>

	tersebut ?	<i>yang kedua karna idola saya dan orang yang menjadikan saya ingin seperti dirinya gitu, seorang pembisnis juga seorang yang memiliki pengaruh dalam bidang pengetahuan. Namanya bosman maldigo, dia seorang pembisnis dan juga pengamat politik.”</i>
6.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Pertama saya orangnya kurang bersosialisasi jadi saya di masyarakat cukup tertutup hingga saya merasa kurang memiliki banyak teman. Lalu yang selanjutnya selai orang yang tertutup saya juga orang yang tidak suka berpergian dan kurang beraktifitas terbuka. Jadi saya lebih suka berdiam diri dirumah jadi kurangnya pengalaman di lingkungan social.”</i>
7.	Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan prestasi ?	<i>“Yang pertama bisa membahagiakan keluarga, itu yang utama. Sehingga kalo berprestasi saya bisa membuat (insyaallah bismillah) kedua orang tua saya Bahagia. Lalu juga dengan impian saya menjadi pembisnis saya bisa merasakan dan mencegah masalah ekonomi yang menghambat. Serta tidak mau Kembali lagi ke masalah ekonomi keluarga.”</i>
8.	Keluarga impian seperti apa yang kamu inginkan ?	<i>“Kalo saya bisa membentuk masa depan yang pertama keluarga yang</i>

		<i>sudah ada seperti ibu, adik dan kakak saya setidaknya saya ingin apa yang akan saya bangun kedepan bisa membahagiakan mereka. Selain menyelesaikan masalah saya juga ingin menambah sesuatu yang mewujudkan keinginan kakak, adik dan ibu saya.”</i>
9.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Tujuan saya eee saya bisa kembali merasakan dimana saya hidup di keluarga yang normal sebelum keluarga saya terdapat masalah, sehingga kami bisa hidup tanpa tekanan dan menjalani dengan normal serta menerima semua masalah dimasa lalu.”</i>
10.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>“Dimulai dari masalaah ekonomi saya bercita-cita menjadi seorang pembisnis sehingga saya bisa menyokong kebutuhan ekonomi. Yang selanjutnya saya belajar selain pengetahuan di bisnis saya juga mempelejadi hal-hal lain dengan hobi membaca saya ingin mempelajari hal psikolog sehingga kalau dalam keadaan keluarga saya bisa menyelesaikan masalah psikis lebih baik lagi. Sehingga menggunakan jalan damai untuk mencegah kekerasan dalam keluarga.”</i>
11.	Apa yang kamu harapkan	<i>“Harapan dan impian saya ya</i>

	dari keinginan tersebut ?	<i>terciptanya keluarga yang harmonis atau yang damai dan berjalan normal.”</i>
12.	Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Pertama tercemin dari keluarga-keluarga lain yang normal, saya ingin menjadi seperti mereka. Yang kedua karena saya suka rasanya membuat orang lain Bahagia saya ingin melakukan yang paling maksimal pada keluarga saya sendiri.”</i>
13.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Kalau dari diri saya pribadi mungkin karena saya dengan anggota keluarga seperti adik saya kurang rukun kurang akrab. Sehingga untuk mencapai keluarga yang baik-baik saya kurang karena saya belum begitu progresif begitu. Lalu yang lain seperti perencanaan masa depan soal ekonomi. Itu juga kendala dalam keluarga.”</i>
14.	Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik ?	<i>“Motivasi yang paling utama saya ingin Bahagia dan membuat orang disekitar saya Bahagia. Sehingga kalau saya bisa membuat orang lain Bahagia saya akan membuat keluarga saya juga Bahagia.”</i>

Hasil Wawancara II

Nama : Achad Dafit Jani

Usia : 20 Tahun

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sejauhmana minat dalam pendidikan yang kamu inginkan diwaktu yang akan datang ?	<i>“Untuk Pendidikan saya sudah tidak mau untuk melanjutkannya lagi. Karena sudah tidak mau menambah ilmu di sekolah.”</i>
2.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Tujuan yang ingin saya capai dengan modal pendidikan yang sudah saya tempuh, saya hanya bisa mengandalkan dan mencari pengalaman yang luas.”</i>
3.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>“Ya seperti yang saya bilang tadi, saya akan mencari pengalaman yang luas untuk diri saya agar lebih berkembang. Karna bagi saya pengalaman itu lebih penting dari pendidikan jika untuk mencari suatu pekerjaan.”</i>
4.	Apa yang kamu harapkan dari keinginan tersebut ?	<i>“Dari pengalaman itu saya belajar untuk membuka usaha sendiri.”</i>
5.	Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Dengan niat dan bersungguh-sungguh dalam menumbuhkan suatu keinginan.”</i>
6.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Yang pertama pasti dari segi modal, karena Ketika membangun usaha mulai dari awal itu kita perlu modal dan harus pintar pintar mempromosikannya. Yang</i>

		<i>kedua karna pendidikan yang saya raih tidak seberapa dan mungkin pengalaman yang masih kurang cukup bisa jadi salah satu penghambat dalam membangun usaha.”</i>
7.	Hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan prestasi ?	<i>“Dalam hal motivasi didalam pendidikan seperti yang saya katakan di awal tadi. Karna dalam diri saya bisa dikatakan sudah malas dalam hal pendidikan apalagi disekolah. Ditambah lagi keadaan keluarga yang kurang mendukung pada saat itu. Kalau sekarang motivasi saya ya karna saya butuh makan dan minum saya bekerja dengan niat dan yang penting bisa mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari saya.”</i>
8.	Sejauh mana pekerjaan yang kamu inginkan diwaktu yang akan datang ?	<i>“Sekiranya cukup untuk membuka modal usaha sendiri, saya berhenti bekerja ditempat orang lain.”</i>
9.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Ya tujuannya untuk membuka usaha sendiri.”</i>
10.	Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Mendapatkan support dari keluarga.”</i>
11.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut	<i>“Yang pertama modal. Yang kedua karna setiap orang usaha pasti bakal ada sebuah hambatan yang tidak</i>

	?	<i>terduga.”</i>
12.	Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan pekerjaan ?	<i>“Niat dan tidak ceroboh dalam bekerja. Demi mencukupi kebutuhan sehari-hari mau tidak mau saya harus memiliki niat untuk bekerja dan mencari penghasilan.”</i>
13.	Keluarga impian seperti apa yang kamu inginkan ?	<i>“Pinginnya ya yang penting orang tua rukun walaupun sudah berpisah.”</i>
14.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Keluarga ya pinginnya tentram dan hidup rukun sesama anggota keluarga.”</i>
15.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>“Berperilaku baik terhadap anggota keluarga dan tidak mungungkit-ungkit masa lalu.”</i>
16.	Apa yang kamu harapkan dari keiinginan tersebut ?	<i>“Biar dapat terjalin keluarga yang harmonis.”</i>
17.	Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Karena saya masih memiliki adik yang masih kecil jadi saya harus bersungguh-sungguh mewujudkan keinginan tersebut. Karena saya tidak mau jika pendidikan yang lagi ditempuh oleh adik saya terhambat.”</i>
18.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Mungkin dari sisi omongan tetangga yang kurang baik.”</i>

Hasil Wawancara III

Nama : Anggit Ridlo Abdurahman

Usia : 20 Tahun

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sejauhmana minat dalam pendidikan yang kamu inginkan diwaktu yang akan datang?	<i>“Kemungkinan saya tidak menempuh pendidikan lebih lanjut. Karena menurut saya Pendidikan yang sudah saya tempuh terasa sudah cukup.”</i>
2.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Dengan Pendidikan yang sudah saya tempuh ini saya mengharapkan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang sudah layak.”</i>
3.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>“Berkomitmen dan bersungguh-sungguh dalam menjalani Pendidikan tersebut.”</i>
4.	Apa yang kamu harapkan dari keiinginan tersebut ?	<i>“Seperti yang saya katakana tadi, dengan Pendidikan yang sudah saya tempuh, saya harap bisa mendapatkan suatu pekerjaan yang layak.”</i>
5.	Hal-hal apa saja yang mendorong dan memotivasi kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Dengan kondisi keluarga yang seperti ini saya berusaha memanfaatkan dan memaksimalkan apa yang sudah saya dapatkan pada saat menempuh Pendidikan di jurusan yang sudah saya tempuh.”</i>
6.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Karna saya mempunyai beberapa adik yang masih kecil dan harus saya jaga jadi saya merasa sedikit terhambat dalam memanfaatkan ilmu yang sudah</i>

		<i>saya dapat belum bisa sepenuhnya saya kembangkan.”</i>
7.	Sejauh mana pekerjaan yang kamu inginkan diwaktu yang akan datang ?	<i>“Kalo soal pekerjaan yang diinginkan pasti yang berada pada keahlian saya yang sudah saya peroleh pada saat saya menempuh pendidikan. Tapi karna finansial yang kurang mendukung, jadi apa saja pekerjaan yang bisa saya peroleh dan bisa menghasilkan suatu penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari akan saya lakukan. Dan yang pasti halal.”</i>
8.	Keluarga impian seperti apa yang kamu inginkan ?	<i>“Kalo soal keluarga pasti semua orang memiliki keinginan mempunyai suatu keluarga yang harmonis. Seperti keluarga-keluarga orang lain yang Sakinah mawadah warohmah. Tapi karna suatu keadaan yang tidak mendukung dan memaksa orang tua harus berpisah dikarenakan suatu keadaan yang mendesak dan tidak patut untuk dijelaskan.”</i>
9.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Ya tentunya memiliki keluarga yang lengkap selayaknya keluarga orang lain yang harmonis.”</i>
10.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>“Meminimalisir terjadinya kericuhan atau kesalahan pahaman antara anggota keluarga.”</i>
11.	Apa yang kamu harapkan dari keiinginan tersebut ?	<i>“Karna saya memiliki beberapa saudara yang terbilang masih kecil.</i>

		<i>Semoga dengan kejadian yang dialami dalam keluarga saya saat ini tidak membebani masa depan adik-adik saya suatu saat nanti.”</i>
12.	Hal-hal apa saja yang mendorong dan memotivasi kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Karna saya sering kali melihat beberapa keluarga dari teman teman saya yang cukup harmonis, saya berkeinginan untuk menjadikan keluarga saya yang saat ini agar menjadi harmonis selayaknya keluarga-keluarga yang ada di lingkungan sekitar saya. Dan apa yang terjadi dalam keluarga saya menjadi sebuah pengalaman saya diwaktu yang akan datang.”</i>
13.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Menurut saya hal yang menghambat saya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis yaitu saya hanya takut suatu saat nanti Ketika adik-adik saya mulai paham dengan kondisi keluarga saat ini. Karna hal tersebut dapat memberikan beban hidup yang pastinya tidak akan diingkin oleh semua orang karna sudah menyangkut suatu kebahagiaan sebuah keluarga.”</i>

Hasil Wawancara IV

Nama : Satria Bima Anggara

Usia : 19 Tahun

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sejauhmana minat dalam pendidikan yang kamu inginkan diwaktu yang akan dating ?	<i>“Sementara emm ya nggak sementara ding, ya sebenarnya untuk pendidikan tidak saya kejar, yang penting saya lekas cari kerja. Tidak ada keinginan untuk lanjut sekolah lagi. Yang penting saya bisa lulus SMA bisa langsung cari kerja.”</i>
2.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Tujuannya tentu mendapatkan kehidupan yang lebih mapan dengan pekerjaan yang saya dapat.”</i>
3.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>“Usaha saya ya belajar segiat mungkin untuk mendapatkan nilai yang bagus di SMA sehingga lulus dengan nilai yang cukup untuk bisa melamar pekerjaan dengan standar kompetensial diberikan dari pekerjaan tersebut.”</i>
4.	Apa yang kamu harapkan dari keiinginan tersebut ?	<i>“Sebenarnya yang ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan saya. Tapi ya kebutuhan dari keluarga yang terus mendesak, saya mau tidak mau ya mencari pekerjaan yang diuar dari pendidikan saya tersebut. Karena kalau mau mendapatkan pekerjaan yang sesuai bidang ya kalau nggak kuliah agak sulit</i>

		<i>kalau dijamin sekarang.”</i>
5.	Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Intinya pingin punya pekerjaan yang mapan walaupun tidak sejurusan dengan pendidikannya, yang penting ada hasilnya tiap bulan.”</i>
6.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Yang paling menghambat menurut saya ya finansial dari orang tua. Karna kalau mau melamar pekerjaan kan butuh uang buat bikin lamaran atau ngurus-ngurus surat. Yang sedikit menghambat ya itu, ya cukup menghambat ding bagi saya.”</i>
7.	Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan prestasi ?	<i>“Sebenarnya dari jauh kita pinginnya jadi dokter, tapi karna seiring berjalannya waktu kehidupan mulai berbeda jadi ya mau nggak mau mengikuti alur aja. Seadanya pendidikannya apa, kerjanya dapatkan apa ya saya lakuin aja. Mengalir aja.”</i>
8.	Sejauh mana pekerjaan yang kamu inginkan diwaktu yang akan datang ?	<i>“Pekerjaan yang benar-benar saya inginkan ya yang sesuai hobi saya. Hobi saya sebenarnya berternak, saya pinginnya kerja itu ya hobi dan juga menghasilkan. Jadi kerja itu senang dan bisa menikmati ada hasilnya.”</i>
9.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Tujuannya ya saya ingin membuka lapangan pekerjaan serta mempunyai karyawan, jadi saya bisa mengolah pekerjaan saya sendiri. Jadi tidak ketergantungan dari peraturan yang</i>

		<i>dibuat oleh orang lain.”</i>
10.	Hal-hal apa saja yang mendorong kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Kalau dengan keluarga saya yang dibilang latar belakangnya buruk ya, saya pingin punya pekerjaan yang lebih mapan untuk kelak bisa menghidupi masa depan keluarga saya yang baru. Jadi keluarga saya yang baru tidak mengalami kehidupan keluarga seperti yang orang tua saya punya.”</i>
11.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>“Mungkin ya yang sering saya alami ya seperti finansial yang pertama. Yang kedua dari pendidikan saya sendiri karena jurusan saya yang berbeda atau menyimpang dari pekerjaan yang saya alami jadi ya sedikit sulit mmenjalaninya dan mewujudkan pekerjaan yang ingin saya wujudkan.”</i>
12.	Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi anda untuk mendapatkan pekerjaan ?	<i>“Yang saya jadikan gambaran ya saudara saya sendiri, dia memiliki usaha sendiri dan beternak sendiri jadi bisa jual beli sendiri yang dia buat. Contohnya dia bermain ayam terus dia mengembang biakkannya kemudia dia menjual hasil dari beternak itu.”</i>
13.	Keluarga impian seperti apa yang kamu inginkan ?	<i>“Pastinya yang Sakinah mawadah wa rohmah.”</i>
14.	Apakah tujuan yang ingin kamu capai?	<i>“Saya ingin besok bisa membimbing keluarga saya yang baru dengan baik, tanpa adanya kesalahan yang dimiliki orang tua saya dahulu. Jadi keluarga</i>

		<i>saya bisa dibbilang damai gitu. Tidak seperti yang saya alami, hari-harinya agak sulit banyak permasalahan yang dialami di rumah sehingga banyak pikiran yang menghambat untuk saya mencapai tujuan atau cita-cita saya."</i>
15.	Usaha apa yang kamu lakukan untuk meraihnya ?	<i>"Yang pastinya saya selalu belajar dari kesalahan orang tua saya, dan dengan apa yang saya alami di keluarga saya itu saya jadikan pelajaran yang sangat berharga. Sehingga kedepannya Ketika saya memiliki keluarga yang baru bisa melewati masalah-masalah yang pernah saya alami sebelumnya."</i>
16.	Apa yang kamu harapkan dari keinginan tersebut ?	<i>"Pastinya kehidupan yang damai tentram. Ketika saya bekerja dan keluarga dirumah baik-baik. Berharapnya semua berjalan dengan lancar gitu."</i>
17.	Hal-hal apa saja yang mendorong dan memotivasi kamu untuk mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>"Yang bisa saya pelajari ya dari keadaan orang tua saya yang kurang baik, jadi saya banyak belajar dari situ saya sangat termotivasi dengan pengalaman yang saya alami jadi bagaimana belajar supaya bisa menjadi yang lebih baik."</i>
18.	Hal-hal apa saja yang menghambat kamu dalam mewujudkan keinginan tersebut ?	<i>"Mungkin ini sedikit sensitive ya, sehingga jalan yang dialami berbedabeda. Pinginnya besok memiliki wanita yang pendiam penurut bisa saya atur"</i>

	<p><i>begitu, tap ikan besok yang akan saya dapatkan tidak sepenuhnya seperti itu. Jadi mungkin hambatannya ya, eh bukan hambatan tapi takdir. Jadi saya harus belajar untuk bisa membimbing keluarga yang lebih baik dengan karakter orang yang akan saya dapatkan.”</i></p>
--	---

OBSERVASI DIRI ORIENTASI MASA DEPAN

Informan I - IV

No.	Pertanyaan	Nama							
		NDA (I)		ADJ (II)		ARA (III)		SBA (IV)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.1	Mempunyai cita-cita/ harapan di masa depan	√	-	√	-	√	-	√	-
1.2	Pernah meraih prestasi di sekolah	√	-	-	√	√	-	√	-
1.3	Mengerjakan tugas-tugas sekolah	√	-	√	-	√	-	√	-
1.4	Bercerita tentang permasalahan yang dihadapi dengan keluarga	√	-	-	√	-	√	√	-
1.5	Bercerita tentang permasalahan yang dihadapi dengan teman	-	√	√	-	√	-	-	√
1.6	Bergaul dengan teman sebaya dilingkungan sekolah	√	-	√	-	√	-	√	-
1.7	Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	√	-	√	-	-	√	-	√
2.1	Mempunyai impian tentang pekerjaan yang di inginkan di masa depan	√	-	√	-	√	-	√	-
2.2	Mempunyai rasa percaya diri	√	-	√	-	√	-	√	-
2.3	Optimis sukses di masa depan dalam pekerjaan	√	-	√	-	√	-	√	-
2.4	Dapat bekerjasama dalam tim	-	-	√	-	√	-	√	-
2.5	Menyelesaikan masalah dalam pekerjaan sendiri	-	-	-	√	-	√	-	√

2.6	Meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah dalam pekerjaan	-	-	√	-	√	-	√	-
2.7	Membuat perencanaan dalam bekerja	-	-	√	-	√	-	√	-
3.1	Membuat perencanaan untuk berkeluarga di masa depan	√	-	√	-	√	-	√	-
3.2	Ada perasaan takut/trauma dalam hal keluarga	-	√	-	√	-	√	√	-
3.3	Dapat mencari solusi/mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam keluarga	√	-	√	-	√	-	√	-
3.4	Mengantisipasi kemungkinan baik dan buruk dalam keluarga	√	-	√	-	√	-	√	-
3.5	Menerima kenyataan dalam hidup yang baik atau pun yang buruk dalam keluarga	√	-	√	-	√	-	√	-
3.6	Mempunyai tujuan kedepan dengan keluarga	√	-	√	-	√	-	√	-

Keterangan :

- 1.1 - 1.7 : dalam hal Pendidikan
- 2.1 - 2.7 : dalam hal Pekerjaan
- 3.1 - 3.6 : dalam hal Keluarga

Jumlah skor jawaban :

1. Informan I
 - a. Ya : 14
 - b. Tidak : 2

2. Informan II
 - a. Ya : 16
 - b. Tidak : 4
3. Informan III
 - a. Ya : 16
 - b. Tidak : 4
4. Informan IV
 - a. Ya : 17
 - b. Tidak : 3